PRESTâSI
110 / MARET 2021

EDITORIAL
Ego Narsisisme
yang Tidak Lepas dari Kita Semua

WAWANCARA
Masisir:
Cenderung Narsis Berfaedah

LENSA KSW
Membangun
dan Memberdayakan Masisir

Kelompok Studi Walisongo
Kairo - Mesir

PRESTâSI

Media Silaturahmi, Informasi dan Analisa

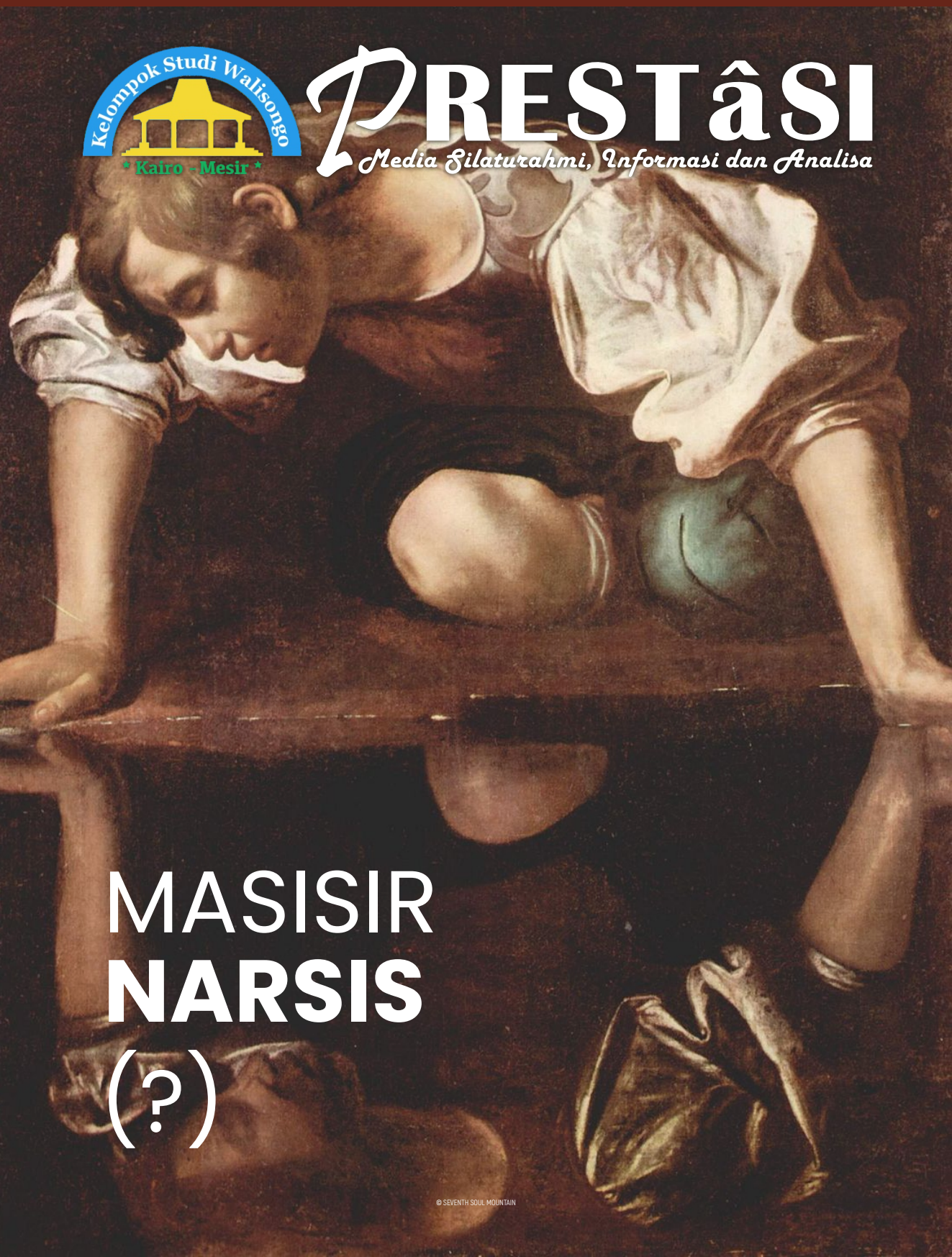

MASISIR **NARSIS** (?)

© SEVENTH SOUL MOUNTAIN

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah Swt atas limpahan nikmat dan karunia. Selawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, rahmat semesta alam. Di edisi 110 ini, PRESTâSI membahas hal-hal yang erat dengan psikologi dan sangat dekat dengan realitas keseharian kita. Latar belakangnya sederhana, narsisisme ini terjadi pada setiap orang, di mana saja dan kapan saja. Namun, keberadaannya sering hilang dan semakin tidak kita sadari. Apakah kita sadar selama ini kita narsis? Narsis di sini bukan sebatas pengertian yang biasa kita dengar, ia berhubungan dengan ilmu psikologi biasa disebut narsisisme atau lebih jauh lagi gangguan mental NPD (*Narcissitic Personality Disorder*). Maksudnya, perilaku mencintai diri sendiri secara berlebihan, perasaan senang menonjolkan eksistensi dan kebanggaan diri hingga–disadari atau tidak–meremehkan dan merugikan orang lain.

Memang, semua orang narsis karena ego-idealnya masing-masing. Manusia juga harus memiliki rasa percaya diri dan kebanggaan agar maksimal mencapai tujuannya. Namun yang kami soroti di sini adalah kebanggaan diri berlebih yang menjelma arogansi klaim kebenaran absolut dirinya. Yang karena kecintaan dan kepercayaan diri itu, seseorang terlalu fokus dengan diri-sendiri, kenyamanan diri dan citranya di hadapan orang lain. Yang karena kebanggaan yang dielu-elukan itu, ia tidak memiliki empati terhadap orang lain yang berpotensi *insecure,* minder, pesimis, dll. Ketika kebanggaan sebagai sebuah prestasi dan pencapaian, justru menjadi kecemasan bagi diri-sendiri sekaligus musibah orang lain.

Dalam membanggakan identitas, idealisme, instansi, pencapaian, dan lain-lain, kita sering mencoba bijak namun justru terjebak dalam narsisisme itu sendiri. Sebagai Masisir yang dikelilingi banyak kebanggaan misalnya, kita selalu dipancing untuk terus narsis. Kita bangga dapat mengenyam pendidikan di salah satu universitas Islam terbaik di dunia. Namun secara tidak disengaja, kita sering membentuk standar dan idealitas tertentu yang berubah sinisme terhadap sesama Masisir maupun pihak lain.

Membahas seputar narsisisme merupakan kegelisahan yang terus ada, baik di masa pra-pandemi, sekarang, maupun nanti pasca-pandemi. Entah sampai kapan, tidak ada yang bisa memastikan kegelisahan ini akan berakhir. Untuk pembahasan ini, kami mengambil tema "Masisir Narsis (?)" edisi 110 yang semoga tidak terjebak dalam klaim narsisisme itu. Selamat membaca!

Pelindung:
Ketua KSW

Dewan Redaksi:
Fadhillah Rizqy
Furqon Khoiruddin

Pimpinan Umum:
Hamidatul Hasanah

Pemimpin Redaksi:
Muhammad Mirza

Sekretaris Redaksi:
Silma Dianaty Elfath

Pimpinan Usaha:
Muchammad Amien

Redaktur Pelaksana:
Ubaiyu Hibban Muhammad
Nida Adzkiya Izzudin
Siti Asfaroh

Reporter:
Syaiful Anas
Choirotin Nur Latifah
Muzamil Zahwa
Fitriani Silfa Fauziah

Layouter:
Nawal Aulia Murman

Editor:
Zulfah Nur Alimah
Wais Al Qorni

/ DAFTAR ISI

DARI REDAKSI 2

EDITORIAL
Ego Narsisme yang Tidak Lepas dari Kita Semua 3

TERAS
Narsis; Ragam dan Bias Persepsi 4

ANALISA NUSANTARA
Narsisisme Kolektif: Demonstrasi Indonesia... 6

TIMUR TENGAH
Ambisi Erdogan Mengembalikan Kejayaan... 8

OPINI
Jangan-Jangan Selama Ini Masisir Narsis(?) 10

KAJIAN
Katarsis Psikologi Manusia 12

LENSA KSW
Membangun dan Memberdayakan Masisir 16

WAWANCARA
Masisir: Cenderung Narsis Berfaedah 18

RESENSI
Orang Asing dan Kekosongan Untuk Or... 20

OASE
Ratu Panggung Itu Bernama Ummi Kulsum 22

SASTRA
Pesan Ibu 24

SERBA-SERBI 26

CATATAN POJOK
Bangga 27

Ego Narsisisme
yang Tidak Lepas dari Kita Semua

Silma Dianaty Elfath

© ABBAT | UNSPLASH

Tanpa disengaja, semua orang—termasuk saya dan Anda—cenderung fanatik terhadap hal-hal yang menyangkut diri-sendiri. Dalam artian, kita memiliki kecondongan egois (mementingkan diri sendiri) dan egosentris (berpusat pada segala hal yang ada pada diri). Minimal dari keinginan diri diakui keberadaannya sampai keinginan diri untuk selalu dipandang hebat. Watak seperti ini 'wajar' dimiliki manusia karena ego yang ada dalam dirinya. Ego tersebut saya istilahkan 'ke-aku-an' (*having self*) yang tumbuh bersama manusia. Itulah mengapa, masa anak-anak adalah masa perkembangan ego paling krusial karena dipengaruhi lingkungan pertamanya: keluarga dan masyarakat. Kedua unsur ini menjadi faktor penting yang mendominasi kualitas ego tersebut.

Namun sayangnya, rata-rata ego ini tidak dikelola dengan baik. Ia semakin mengakar dengan cara didik yang tampak tepat, namun justru memperburuk mentalnya sendiri dan merugikan orang lain. Misalnya, orang tua dengan standar tinggi dan apresiasi berlebih terhadap anaknya (*parent's overvaluation*). Berdasarkan penelitian, apresiasi yang bertujuan untuk menguatkan mental anak ini, berbanding lurus dengan arogansinya yang semakin besar. Akibatnya, timbul kecenderungan superior dan suka mengungguli orang lain. Dampak finalnya adalah narsisisme, yang jika berkelanjutan, dapat menjadi gangguan mental klinis yang disebut NPD *(Narcissistict Personality Disorder)*. Cara didik lain seperti 'sering menyalahkan' dan 'kurang mengapresiasi' juga bisa menjadi akar narsisisme ini, yang menjadikan seseorang selalu mencari apresiasi dari orang lain untuk kepuasan mentalnya. Namun, dampaknya tidak sebesar orang tua yang *overvaluing*.

Dari sini, saya menemukan bahwa rata-rata, arogansi tersebut muncul akibat tidak adanya penerimaan dan apresiasi dari dalam diri seseorang. Karena semua sumber kenyamanan dan kepercayaan dirinya yang berupa penilaian, pengakuan, penghargaan dan pujian, selalu berasal dari 'luar', bukan dari dirinya sendiri. Akibatnya, ketika *self-confidence* dan energi dari dalam dirinya melemah (*low self-esteem*), ia menjadi haus akan hal-hal itu. Akhirnya, secara alam bawah sadar, ia melakukan segala cara untuk tetap 'nyaman'. Ia bahkan seperti tidak peduli dengan perasaan orang lain; apakah orang lain merasa terganggu dengan arogansi dan fanatismenya atau *insecure* dengan kebanggaan-kebanggaan yang ia pertontonkan, atau tidak. Ia hanya mementingkan dirinya-sendiri.

Tanpa disadari, ketergantungan-ketergantungan itu sering kita rasakan. Kita semua narsis dengan 'ke-aku-an' masing-masing. Kita terlalu mencintai diri-sendiri: identitas, persepsi, institusi, profesi, pencapaian, untuk sebuah pengakuan menjadi yang paling unggul. Karena narsisisme itu, cinta dan kebanggaan untuk institusi kita sendiri misalnya, bukanlah sebuah kebanggaan yang sebenarnya. Sering kali ia berubah menjadi arogansi-fanatik yang secara tidak langsung merendahkan pihak lain. Ketika kita mencoba bijak mengkritisi pandangan atau idealisme tertentu, kita juga tidak sengaja narsis yang ujung-ujungnya sinis. Kita tidak benar-benar netral. Sering kali musuh kita bukanlah hal-hal lain di luar kita, melainkan ego narsis kita sendiri.

Bersambung ke hal. 9 /

Narsis; Ragam dan Bias Persepsi

| *Choirotin Nur Latifah*

Kata 'narsis' semakin sering terdengar di tengah perbincangan Masisir, setidaknya dalam pembahasan buletin Prestasi edisi kali ini. Narsis terlalu banyak digunakan untuk melabeli segala bentuk kepercayaan diri yang berlebihan. Dengan demikian, sikap narsistik terlanjur berkonotasi negatif dan banyak disalahpahami sebagai aib yang harus dihindari. Namun benarkah segala hal jenis narsis berbahaya? Secara umum, fenomena narsis yang muncul di kalangan Masisir dapat dikategorikan sebagai berikut.

Narsis sebagai ciri khas usia muda

Paling mudah dilihat pada Masisir baru (maba) di tahun pertama tinggal di Mesir, yang biasanya masih berusia belasan. Menyandang status mahasiswa, mereka memasuki salah satu fase masa muda yang signifikan. Masa ini ditandai dengan energi berlimpah yang seolah tidak ada habisnya. Ada euforia yang lahir dari kebebasan dan perasaan dipercaya memegang kendali hidupnya sendiri di tanah rantau. Dengan kombinasi antara kepercayaan diri berlebih sekaligus semangat besar ini, tidak heran jika mereka menjadi ambisius. Ada perasaan bisa mencapai apapun yang diinginkan dan tidak mungkin gagal. Persis seperti ungkapan: "*Kalau orang lain bisa, saya pasti juga bisa. Kalau orang lain tidak bisa, siapa lagi jika bukan saya?*".

Rata-rata gambaran mahasiswa ideal bagi mereka saat itu: rajin kuliah, menghadiri majelis talaki sebanyak mungkin dan lulus tepat waktu dengan hasil memuaskan. Aneka kegiatan di luar akademis seperti berorganisasi atau bekerja dianggap sebagai distraksi yang tidak mungkin menghampiri mereka. Tantangan yang sering diwanti-wanti oleh para senior seperti kesulitan muqarar, finansial, atau konflik relasi-sosial di mata mereka terlihat seperti masalah kecil yang mudah ditaklukkan. Maka saat mendengar kisah *rasib* senior, mereka merasa kasihan sambil meyakini dalam hati tidak mungkin jadi bagian dari penyintas *rasib* itu. Atau saat mendengar kesibukan sebagian masisir dalam dinamika organisasi atau bisnis, mereka merasa geram karena menilai itu adalah disorientasi yang harusnya dihindari. Mereka menjadi narsis sebab kurang berempati dan memandang remeh kondisi mahasiswa yang menurut mereka 'tidak ideal'.

Selain ambisi dan energi yang besar, masa ini juga ditandai dengan pencarian jati diri yang masih terfokus hanya pada individu, dan memandang diri sebagai pusat dunia yang berhak atas setiap perhatian. Mereka meyakini dirinya lebih penting dan lebih tinggi daripada orang lain. Maba yang menuntut disediakan bimbingan belajar khusus, yang protes saat tidak bisa mendapat *minhah* atau *musaadah*, atau mengeluh kurangnya bimbingan dari seniornya adalah sebagian contoh narsis khas anak muda ini. Dalam kasus ekstrem, sebagian maba mengira, sejak nama mereka telah sah terdaftar di Al-Azhar, mereka telah memegang kunci emas kesuksesan. Membayangkan dengan bekal gelar Lc., dunia akan mendatangi mereka dengan berbagai kesempatan emas. Tidak ada yang bisa menolak mereka kecuali orang tersebut telah salah paham atau bahkan memusuhi mereka.

Berbagai kondisi ini meski bisa disebut narsis, namun bukan berarti arogan. Tidak berbahaya dan sangat wajar, karena belum terlintas sama sekali di otak para anak muda ini gambaran realita yang sesungguhnya. Biasanya seiring bertambah usia dan banyak menemui berbagai peristiwa dalam hidupnya, kadar narsis para anak muda ini akan berkurang. Mereka akan belajar berempati, bersikap realistis, dan menyadari dirinya hanyalah satu bagian dari kesatuan besar komunitasnya.

Yang menjadi masalah, kadang Masisir menganggap menjadi mahasiswa artinya sama dengan sudah dewasa dan tidak dapat memaklumi narsisisme tipe ini sebagai fase normal perkembangan kesadaran manusia. Baru akan menjadi berbahaya jika pengidapnya terus-menerus abai dengan kondisi sekitar dan tidak belajar dari pengalaman dirinya maupun orang lain, ia akan terus bersikap lugu dan kekanakan selamanya.

Narsis yang lahir dari dangkalnya pemahaman

Setiap orang adalah musuh dari apa yang tidak diketahuinya. Ada istilah terkenal untuk menyebut tipe narsisisme yang satu ini: Efek Dunning-Kruger, yakni bias kognitif di mana persepsi seseorang atas kemampuan dirinya yang melampaui kenyataan kompetensi sebenarnya. Teori ini menjelaskan fenomena mengapa semakin seseorang merasa pandai, semakin ia sebetulnya bodoh. Hal ini sangat umum dialami mahasiswa; merasa sudah ahli padahal belum menguasai apa-apa. Dan ia akan terus menerus terjebak dalam ilusi pintar yang memalukan, sampai ia belajar lebih banyak. Biasanya efek Dunning-Kruger ini terjadi di bidang keilmuan yang dapat diukur, sehingga dapat membuktikan bahwa pelaku narsistik tipe ini memang masih bodoh.

Dalam bidang ilmu agama, fenomena narsis 'sok pintar' ini masih sering terjadi di tanah air. Seorang tokoh populer yang dianggap ustaz menjelaskan kandungan suatu ayat Alquran di hadapan ratusan jamaahnya hanya berbekal kemahiran berbahasa Arab dan sedikit pengetahuan mengenai *asbabun nuzul*. Di tempat lain, ada seorang ustaz yang tanpa malu menjawab fatwa hanya dengan merujuk pada fikih dan beberapa hadis, tanpa memerhatikan detail masalah dan kondisi si penanya.

Masisir sendiri saat menyaksikan fenomena ini sering merasa heran dengan betapa pedenya sang tokoh itu, sebagian menertawakan kebodohannya karena dirasa menggelikan. Jika Masisir merasa terkejut mengapa para ustaz itu bisa dengan mudahnya tampil sangat meyakinkan, itu karena Masisir berkutat dengan bidang ilmu yang dimaksud. Sebagai pelajar agama tingkat lanjut, masisir tentu memahami kerumitannya, dan akan lebih berhati-hati saat menjawab pertanyaan serupa. Meskipun Masisir (idealnya) tidak mungkin sesembrono ustaz-ustaz itu, namun tetap saja harus waspada terhadap gejala yang mengarah ke sana.

Contohnya, kebanggaan berlebihan masisir bahwa Al-Azhar di Mesir adalah satu-satunya pusat pengajaran Islam Sunni terbaik di dunia.

Padahal ada institusi lainnya, seperti Al-Qarawiyyin di Maroko, Darul Mustafa Tarim di Yaman hingga Darul Ulum Deobandi di India yang masing-masing memiliki ciri keilmuan yang khas dan kokoh. Atau Masisir yang dengan percaya diri mengajar suatu kitab cabang ilmu tertentu, sementara kapasitas keilmuannya sendiri masih di level kitab tersebut.

Narsisisme yang disebabkan oleh efek ini bisa sembuh melalui proses belajar yang lebih lanjut. Bisa juga hilang saat mereka menemui kebenaran yang meruntuhkan kepercayaan diri seketika. Namun apabila seseorang tahu dirinya bodoh tapi masih menyangkal tidak mau belajar, barangkali ia mengidap NPD (*Narcissistic Personality Disorder*).

Narsis sebagai gangguan kepribadian

Jika biasanya apa yang disebut 'narsis' adalah tanda dari sikap mencintai diri yang berlebihan dan kepercayaan diri yang meluap, narsis yang satu ini justru menjadi tanda dari perasaan membenci diri sendiri (tidak aman, *insecure*) dan rendah diri (*inferior*). Sikap narsis kali ini bak paradoks. Kesempurnaan yang ditampilkan menjadi topeng untuk menutupi kekurangan dan mengelabui orang lain. Ciri utamanya, menyangkal, anti-kritik, memelintir fakta untuk menyudutkan lawan, dan manipulatif. Pengidap narsisisme tipe ini adalah pribadi yang buruk, mengakibatkan orang di sekitarnya kebingungan, merasa bersalah tanpa sebab, hingga mempertanyakan kewarasan mereka sendiri.

Beberapa waktu yang lalu, ada sebuah perdebatan panas mengenai identitas Azhari. Hal ini tentu berangkat oleh kecintaan yang sama terhadap institusi dan kebanggaan melekatkan diri padanya. Bahasan yang diperdebatkan seringnya berupa atribut dan simbol, seperti soal penampilan, interaksi dengan lawan jenis, dan dialektika sosial. Hingga suatu ketika perdebatan itu menyentuh hal substansial: manhaj Al-Azhar.

Seluruh Masisir (harusnya) tahu, bahwa manhaj Al-Azhar mencakup mazhab akidah, fikih dan tasawuf. Itu adalah garis besar yang paling dasar dan batasan yang sangat jelas. Saat ada Masisir yang melekatkan identitasnya dengan Al-Azhar namun menyimpang dari batas tersebut, tentu itu sebuah kesalahan dan patut diingatkan akan kekeliruannya tersebut. Namun ketika yang diingatkan tidak merasa bersalah dan bahkan balik menyudutkan si pengritik dengan menyerang hal yang non-substansial, tidak salah lagi ia adalah seorang narsistik. Ia mengklaim membela identitas Al-Azhar, padahal yang ia junjung justru harga dirinya sendiri. Ia tidak mau menerima kenyataan bahwa dirinya bersalah, karena kesalahan itu akan menunjukkan bahwa dirinya tidak sebaik citra yang diyakininya selama ini.

Bersambung ke hal. 9 /

© ADI MAULANA IBRAHIM | KATADATA

Narsisisme Kolektif: Demonstransi Indonesia terhadap Prancis

Nida Adzkiya

Setiap orang memiliki tingkat narsisisme yang berbeda-beda di sepanjang hidupnya. Dalam bentuk energi positif, narsisisme bisa digambarkan sebagai kebanggaan, seperti memiliki kekaguman dan kecintaan dalam batas tertentu, baik terhadap diri sendiri, terhadap almamater, keyakinan, pilihan politik, maupun dalam lingkup yang lebih global, yaitu identitas kewarganegaraan. Hal ini tentu baik dan dapat memotivasi kita untuk berbuat lebih baik. Namun, dalam energi negatif, narsisisme digambarkan dengan keadaan mencintai diri sendiri (atau yang sudah tersebut sebelumnya) melebihi apa pun hingga merupa sebagai sosok yang egois, arogan dan kurang empati terhadap selainnya.

Selanjutnya yang menjadi titik tolak pembahasan dalam tulisan ini adalah fenomena narsis dalam artian energi negatif (yang selanjutnya akan saya tulis narsis/narsisisme saja) yang mewabah di lingkungan kita, bahkan di dunia. Saya sebut sebagai wabah sebab narsisisme tidak hanya dialami oleh muda-mudi generasi saya, tetapi juga anak-anak hingga orang tua. Kita mungkin akrab dengan konstruksi psikologis narsisisme individu seperti gambaran tersebut. Namun, kali ini persoalan narsisisme pun sudah mewabah menjadi kolektif dan ini berbeda dengan yang individu.

Aksi protes dari negara-negara mayoritas Islam, khususnya Indonesia terhadap pernyataan Presiden Prancis yang dipandang mendukung penerbitan karikatur Nabi Muhammad, bisa dilihat sebagai bentuk ingin eksis dan narsis. Demonstran di Indonesia tidak lebih dari hanya ingin dilihat oleh dunia bahwa mereka adalah negara mayoritas Islam dan aksi protesnya harus didengar. Persoalan bahwa kita sebagai muslim sedih dan menyayangkan terkait penghinaan terhadap Nabi kita, itu merupakan hal lain. Ketika menyikapi kekecewaan kita dengan demonstrasi, ini akan menimbulkan kerusakan dan kerugian pada yang liyan. Apalagi kemudian muncul aksi boikot terhadap produk-produk Prancis.

Terlebih, kecaman Presiden Jokowi kepada Presiden Macron beberapa hari yang lalu terlihat terburu-buru dan basa-basi. Ia terburu-buru karena tidak melakukan verifikasi terkait pernyataan Macron yang menghina Nabi terlebih dahulu, misalnya dengan menghubungi Dubes Prancis di Indonesia. Ia terlihat basa-basi sebab menurut Pengamat Timur Tengah dari Universitas Indonesia, Yon Machmudi, kecaman tersebut tidak cukup menyentuh persoalan utama: kekerasan yang menimpa seorang guru karena memperlihatkan karikatur Nabi Muhammad.

Dari sikap Jokowi, kelihatannya dia melakukannya sekaligus karena pertimbangan politiknya dalam negeri. Jika tidak memberikan sikap atau "ikut-ikutan marah", ia khawatir mendapatkan citra buruk dari rakyatnya. Apalagi dalam Pilkada 2020, ketidaktegasan sikap terhadap Macron bisa menjadi ancaman bagi keluarga Jokowi yang maju di daerah-daerah. Politisi yang narsis, gemar membangun citra diri. Tindakan terang-terangan dari Jokowi untuk menunjukkan kepada publik bahwa dia mencintai keyakinannya atau membangun citra tersebut dalam realitas politik, menjadi modus utama dalam relasi mereka. Inilah gambaran dari narsisisme kolektif yang ada di Indonesia.

Yakni keinginan untuk memperlihatkan keyakinan yang berlebihan akan superioritas kelompoknya, baik suku, agama, maupun negara, tapi dalam lubuk hati sejatinya masih ragu akan superioritas kelompoknya dan oleh sebab itu, butuh pengakuan dari orang lain atau kelompok lain. Sebagai Muslim, tentunya secara internal kita hanya menganggap bahwa Islam yang benar. Namun melihat Indonesia yang plural, maka tentunya dalam bersosialisasi kita menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi.

Ketika bersamaan dengan kebenaran yang kita yakini, terjadi arogansi, ketidakpedulian, sekaligus kekerasan kepada kelompok lain. Marah jika agama dan umat seagamanya dikritik, atau ketika menganggap bahwa dunia akan lebih baik jika menggunakan sistem pemerintahan Islam. Terus menerus pamer bahwa beberapa dinasti Islam pernah menguasai dunia. Fenomena ini yang kita sebut narsisisme.

Jika melihat persoalan tersebut, tampaknya sikap ingin diakui dan ingin menjadi negara nomor satu termasuk salah satu akibat adanya beberapa negara di dunia yang narsis terhadap kedigdayaan negaranya. Beberapa negara tersebut merasa digdaya dengan sistem pemerintahan, kekayaan, kepintaran, dan segala capaiannya hingga membuat negara lain kerdil dan minder. Mereka merasa paling bisa menyelamatkan kerusuhan dunia sehingga dengan seenaknya merendahkan negara lain dan menuntut negara lain untuk berlutut pada mereka.

Barangkali dari situ, kita yang dicap sebagai negara berkembang kemudian merasa harus menunjukkan diri di depan dunia. Kita ingin diakui oleh dunia bahwa kita mampu lebih maju dan menjadi penguasa dunia. Usaha untuk menjadi lebih baik tentunya adalah hal baik. Namun, jika sikap menunjukkan dirinya berlebihan (hingga menjadi arogansi) sekaligus jauh di dalam hati masih ragu dan tidak percaya pada negaranya, maka ini narsisisme. Artinya bahwa bangga berbeda dengan narsisisme. Bangga itu menaruh ego di belakang. Kita boleh bangga atas usaha dan keberhasilan kita, tetapi kita pun harus mengakui kelemahan dan kekurangannya. Tidak membanding-bandingkan dengan negara lain, misalnya.

Terlebih pada era kini, kecanggihan media sosial tampaknya mendorong dan memperburuk narsisisme. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi informasi dan komunikasi, kita hidup dengan dan dalam internet. Selain memberi dampak positif, media sosial juga membuat struktur sosial kita merosot. Ini berimbas pada kesulitan kita untuk memenuhi kebutuhan dasar tentang membangun hubungan sosial yang bermakna.

Dalam kaitannya dengan hubungan sosial, narsisisme sebagaimana yang sudah termaktub di awal menimbulkan sikap tidak berempati, tidak peduli terhadap orang lain. Lebih mengkhawatirkan lagi Menurut Agnieskzka Golec De Zavala dan Aleksandra Cichocka (keduanya seorang psikolog) dalam penelitiannya, keduanya menunjukkan bahwa narsisisme kolektif dapat memicu permusuhan antarnegara. Dalam fenomena aksi protes dan seruan boikot oleh Indonesia dapat berdampak buruk bagi Indonesia. Hubungan kedua negara ini akan merenggang dalam konteks bilateral dan geopolitik.

Meskipun demikian, sekali lagi perlu kita garisbawahi bahwa narsisisme kolektif berbeda dari bentuk kebanggaan nasional lainnya dan perasaan positif tentang negara dapat memberikan banyak manfaat, sedangkan demonstrasi hanya akan memunculkan kerugian. Dengan kebanggaan, kita dapat menemukan tujuan dan makna dalam melakukan sesuatu untuk kebaikan kelompok, dan patriotisme yang sehat diasosiasikan dengan meningkatkan toleransi dan pemahaman akan warga negara lain. Pada intinya yang membedakannya dengan narsisisme kolektif, narsisisme kolektif ialah sikap yang paranoid dan defensif, dan hasrat untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dalam carut marutnya kehidupan, tentu banyak dari kita yang memiliki perasaan seperti itu. Namun, tinggal bagaimana kita menyikapinya. Sebelum itu, sadarkah kita mengenai wabah narsisisme?

© ADI MAULANA IBRAHIM | KATADATA

Ambisi Erdogan
Mengembalikan Kejayaan Ottoman

Hamidatul Hasanah

Banyak pihak yang mengkritik pemerintahan Erdogan dengan mengatakan bahwa Erdogan berambisi untuk mengembalikan kejayaan Dinasti Ottoman. Walaupun mantan Perdana Menterinya, Ahmed Davutoğlu, pada tahun 2016 pernah membantah kritikan tersebut, namun ia tidak dapat memungkiri bahwa Erdoğan memang berpandangan bahwa satu-satunya landasan kuat yang bisa diterima semua elemen masyarakat Turki adalah menyatukan pandangan terhadap sejarah dan batas-batas geografis. Untuk menuju ke sana, tatanan sosial masyarakat yang selama ini dipengaruhi oleh ideologi nasionalisme-sekuler versi Kemalis diubah menjadi muslim-nasionalis versi AKP (*Adalet ve Kalkınma Partisi*, Partai Keadilan dan Pembangunan).

Semenjak AKP memimpin kekuasaan pada 2002, laku-laku islamisme semakin vulgar memenuhi ruang publik. Hal ini bisa dilihat misalnya pada pengubahan gereja menjadi masjid yang begitu marak dan kontroversial, izin pemakaian kerudung bagi wanita, bahkan perayaan penaklukan Konstantinopel pada 1453 menjadi lebih ramai diperingati daripada tahun lahirnya Republik Turki pada 1923. Erdoğan ingin menegaskan fakta bahwa Turki memiliki sejarah hebat di mana Imperium Ottoman pernah memimpin tujuh dunia (*yedi cihan*) di sekitaran abad ke-15. Bertolak dari sejarah inilah, Erdoğan ingin menggaris ulang batas-batas geografi Turki.

Untuk mewujudkan ambisinya, Erdogan menjadi pemimpin yang otoriter. Di dalam sebuah esai berjudul *Erdoğan's Calamitous Authotarianism*, Alon Ben-Meir, Profesor Hubungan Internasional di Universitas New York spesialiasi Timur Tengah, menyampaikan beberapa kejahatan domestik Erdoğan yang mendukung otoritarianismenya. Ia memenjarakan ribuan pengikut Gülenis, bahkan termasuk yang bernama belakang Gülen. Ia juga menangkap orang-orang tak bersalah hanya karena dugaan teroris. Ia memerintahkan kepolisian untuk menangkap ribuan jurnalis dan siapapun yang mengkritisi kebijakannya. Terkait minoritas Kurdi, ia tidak mengizinkan mereka melestarikan budaya, bahasa dan tradisi meski mereka setia mempertahankan kewarganegaraan Turki. Baru-baru ini, sebuah teater berbahasa Kurdi dicekal dan tidak boleh ditayangkan.

Di lingkup regional, Erdoğan dengan berani mengaburkan batas-batas geografis yang telah diatur hukum internasional. Erdoğan menolak konvensi hukum laut yang memberikan hak kepada beberapa negara, termasuk Siprus, untuk mengeksplorasi energi di zona ekonomi eksklusif Mediterania Timur. Terkait ketegangan laut antara Turki-Yunani, Erdoğan mengancam untuk mengerahkan pasukan militer, di mana kekuatan militer Yunani jauh di bawah Turki. Uni Eropa melalui Perancis mencoba untuk mendamaikan keduanya, namun gagal. Erdogan mendapat kritikan dan kecaman dari banyak pihak atas kebijakan politik luar negerinya yang agresif, namun ia tahu semuanya hanyalah gertakan yang tak mengancam.

Erdoğan memahami bahwa Uni Eropa tidak akan bisa berkutik atas aktivitas Turki di laut Mediterania tersebut. Turki mengantongi draft yang dapat digunakan untuk menundukkan Uni Eropa. Salah satunya, Turki dapat membuka perbatasannya untuk para imigran memasuki negara-negara Eropa. Selain itu, Turki adalah boneka kesayangan Amerika (walaupun keduanya terlihat bersitegang). Jika bukan karena sokongan Amerika, Turki tak akan mampu menginvasi Suriah dan memerangi Pasukan Kurdi yang dianggap sebagai kelompok separatis yang mengancam Turki.

© REUTERS | NEWS.CGTN

Karena inilah, Erdogan tak mengentikan intervensi luar negerinya. Ia mengirim senjata kepada kelompok Sunni di utara Lebanon ketika mendirikan cabang Agen Koordinasi dan Kooperasi Turki (TIKA). Turki mengintervensi Suriah, Irak dan Libya. Bahkan ketika ekonomi melemah, Turki berinvestasi jutaan dolar di daratan Balkan, membanjiri negara itu dengan imam-imam dari Turki yang dimaksudkan untuk melahirkan para kader berpaham Neo-Ottoman.

Kebijakan politik luar negeri Turki yang agresif tidak hanya bisa dipahami sebagai usaha Erdogan untuk memperbaiki kondisi ekonomi negaranya yang mengalami krisis. Erdogan kagum dengan sosok Hitler yang menurutnya merupakan sosok eksekutif yang efektif dalam sebuah sistem presidensial.

Erdogan berambisi menjadi pengganti Amerika sebagai negara pengontrol di kawasan. Lebih dari itu, Erdogan ingin menang dalam catur perebutan identitas antara nasionalisme-sekuler dan nasionalisme-islamis. Ia ingin mengembalikan kejayaan dinasti nenek moyangnya.

Sambungan dari hal. 3 /

Kita semua punya ego, kita perlu rasa bangga akan diri-sendiri, kita semua narsis. Yang mesti kita lakukan adalah mengelolanya secara baik dan bijak. Jika di masa kecil ego kita tidak berkembang dengan baik, kita perlu merenung, mempertanyakan kembali apakah ego itu masih mendominasi persepsi dan percakapan kita selama ini? Dan ketika kita memiliki kebanggaan terhadap sesuatu, endapkan ke dalam hati dan pikiran, gunakan sebagai energi positif untuk diri dan orang lain. Karena bagaimanapun, kita hanya bisa mengelolanya, kita tidak akan sepenuhnya lepas dari ego itu seumur hidup kita.

Yang sering luput dari kita adalah perasaan orang lain. Saat menunjukkan eksistensi dan kebanggaan diri demi mendapat pengakuan khalayak, kita sering *toxic* dan tidak mau tahu perasaan maupun keadaan pihak lain. Kita tidak peduli dengan kebanggaan yang membuat minder dan *insecure* pihak lain, sehingga kehilangan kepercayaan dirinya. Kita juga tidak sadar besarnya dampak yang terjadi karena *insecurity* tersebut. Maka, kurang bijak rasanya, kebanggaan yang diperoleh dari pencapaian dan prestasi, justru menjadi penyakit yang merugikan orang lain.

Sambungan dari hal. 5 /

Narsisisme tipe ini berbahaya karena ia dengan mudah menyalahgunakan kekuasaannya untuk menjatuhkan orang lain, bagian dari kekerasan psikologis. Ancaman terbesarnya adalah ia akan menghancurkan orang-orang terdekatnya yang sering berinteraksi dengannya: anak, murid atau pasangan. Tidak mudah dideteksi karena dari luar terlihat baik dan normal saja. Sulit disembuhkan karena pengidapnya sendiri sulit mengakuinya. Setiap kali disodorkan bukti mengenai kekurangan dirinya, ia akan meluap marah lalu berpura-pura menjadi korban yang menderita (*playing victim*).

Epilog

Sebenarnya, penyebab utama dari perilaku narsis adalah keberjarakan seseorang dengan dirinya. Karena ia tidak bisa melihat dirinya secara utuh, maka ia meyakini dirinya adalah sosok sempurna yang tidak punya salah. Mengenali diri secara terbuka bagi orang narsis bisa terasa menakutkan, karena akan menyingkap kekurangan yang sangat mereka hindari. Padahal hanya dengan cara mengenali dan menerima segala kekurangan dirilah seseorang bisa menerima kritik dan masukan dari orang lain dengan lapang dada, bersedia untuk memperbaiki segala kekurangan dan terus membangun dirinya. Begitulah pembelajar!

[OPINI]

Jangan-Jangan, **Selama Ini Masisir Narsis(?)**

Muzamil Zahwa

Dalam tulisan singkat ini, saya tidak bermaksud untuk mendiagnosis Masisir sedang menderita gangguan jiwa narsisisme. Tentu saja karena saya bukan dokter jiwa. Namun maksud dari tulisan saya adalah untuk menumbuhkan kewaspadaan. Kita (termasuk saya tentu saja) perlu memeriksa kembali barangkali dalam tubuh kita terdapat gejala-gejala gangguan jiwa narsisisme.

Narsis di sini bukanlah seperti yang lazimnya dipahami: sesorang dianggap narsis karena membagikan hasil selfie-nya di media sosial. Namun narsis di sini diartikan sebagai keadaan seseorang yang terobsesi pada ego-idealnya. Sementara ego-ideal adalah representasi mental dari keadaan diri yang ideal dan memiliki setiap kesempurnaan. Sehingga ketika ego-ideal terpenuhi, maka cinta diri meningkat (narsis).

Bagaimana Masisir bisa menjadi narsis?

Sudah menjadi lagu lama bahwa kelonggaran sistem pembelajaran di Al-Azhar merupakan faktor yang berpengaruh membentuk sosial Masisir yang sedemikian aktif dalam kegiatan di luar kampus. Karena kampus tidak menerapkan pengabsenan secara ketat serta tidak memberikan banyak tugas, maka mahasiswa dapat memanfaatkan kelonggaran itu dalam berbagai hal. Salah satunya, organisasi.

Berorganisasi ini merupakan salah satu jalan yang ditempuh Masisir dalam memperkaya dirinya dengan *value* non-akademis. Banyak basis organisasi yang tersedia di masisir seperti organisasi kedaerahan, fakultas, almamater dan masih banyak lagi. Beragamnya organisasi membuat kegiatan di Masisir semakin padat. Sehingga geliat Masisir yang aktif ini perlu kita apresiasi.

Sepintas keaktifan semacam itu memang baik. Namun ada sisi yang perlu ditinjau lagi: sebelum mengadakan suatu seminar, perlu digali terlebih dulu mengenai urgensinya; dalam konteks mengadakan festival juga harus melihat situasi yang tepat, terutama dalam situasi pandemi seperti ini; dan dalam bingkai yang lebih besar perlu dipertanyakan lagi, suatu organisasi dengan basis tertentu sebaiknya mengisi peran apa dalam masisir agar peran yang diambil tidak saling tumpang-tindih.

Selama ini perbincangan mengenai pertanyaan-pertanyaan tadi barangkali lengah dibicarakan sampai tuntas oleh sebagian organisatoris Masisir. Imbasnya, keaktifan ini membawa kita pada titik yang sama namun begitu melelahkan bak seseorang yang lari di tempat. Kita tentunya tidak ingin terjebak dalam kegiatan Masisir yang menjamur dan seolah-olah mentradisi namun tidak menghasilkan suatu impresi yang signifikan. Jangan-jangan kegiatan yang kita anggap penting selama ini hanyalah tameng dari ego narsis kita?

Masa bakti organisasi Masisir rata-rata adalah satu tahun. Dalam kurun waktu setahun, seorang organisatoris dituntut untuk menyuguhkan program-program menarik agar dianggap berhasil. Ketika dia menganggap keberhasilan itu hanya 'terlaksananya' program, maka tumpukan program itu berpotensi menjadi kekosongan yang tak berarti. Atau lebih parah lagi, ketika dia ternyata menyuguhkan segudang program yang tidak memiliki orientasi yang jelas, maka upaya untuk mencapai anggapan keberhasilan itu sejatinya terejawantahkan semata menjadi upaya agar dia tidak dianggap gagal. Akhirnya, segudang program itu hanya bernilai sebagai pelampiasan nafsu narsis saja.

Misalnya suatu organisasi Masisir mengadakan serangkaian dialog tentang permasalahan-permasalahan di Masisir. Dialog ini merupakan forum diskusi yang harapannya bisa menjawab permalahan-permasalahan tersebut. Pada praktiknya, diskusi ini hanya berisi debat kusir yang tak berkesudahan. Tentunya hal ini tidak menjadikan permasalahan-permasalahan tadi terselesaikan, justru menjadikannya semakin runyam. Di titik ini, ternyata seorang organisatoris menganggap programnya berhasil hanya karena terlaksana, bukan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diangkat.

Bagi seorang organisatoris yang narsis, barangkali orang-orang dalam payung organisasi itu tidak benar-benar penting kecuali pengakuan keberhasilan yang terlontar dari mulut mereka. Sebab, seorang narsis hanya memungkinkan untuk mencintai kesan yang mereka dapatkan dari orang lain, bukan orangnya. Senada dengan apa yang dikatakan Freud, "Semua hanya tentang ego-ideal. Orang-orang dalam kehidupan seorang narsis merupakan sarana untuk mencapainya."

Hal ini akan semakin terang ketika kita mendapati suatu organisasi yang tidak menjangkau akar rumputnya. Program-program yang diadakannya hanya menjangkau panitia dan orang-orang di sekitarnya saja. Sedangkan organisatoris tidak peduli dengan partisipasi dari orang-orang yang dinaungi organisasinya. Hal yang terpenting adalah anggapan berhasil di akhir masa baktinya. Capaian itu dengan mudah hanya ia raih dengan mengadakan seminar-seminar yang lengang, diskusi-diskusi yang tak diminati, *daurah-daurah* singkat, dan serangkaian pelatihan yang tak berkelanjutan.

Tatkala pandemi Covid-19 menghantam sosial Masisir yang sedemikian rupa, memang terjadi pergeseran pola interaksi sosial Masisir. Kegiatan Masisir yang biasanya digelar dengan keramaian pertemuan di dunia nyata dipaksa untuk pindah ke dunia maya. Kegiatan seperti kuliah, talaki, seminar hingga rapat organisai, semuanya disesuaikan dengan kenormalan yang baru.

Sayangnya, momentum pandemi ini hanya menggeser pola interaksi sosial Masisir. Seorang organisatoris mungkin lengah untuk memikirkan ulang apa yang telah terjadi. Sehingga aroma menjamurnya kegiatan yang nir-substansi mulai tercium lagi, seiring situasi pandemi di Mesir yang `dianggap` mulai mereda. Apakah kita akan terjebak dalam siklus narsisisme ini lagi?

Intensitas kegiatan Masisir dalam masa pandemi ini memang menurun. Namun hal itu tidak berangkat dari kesadaran untuk berubah dari stagnansi yang terjadi sebelumnya. Menurunnya intensitas kegiatan ini merupakan buntut dari akibat pandemi yang mengurangi sumber pemasukan organisasi. Karena nyatanya, banyak organisasi yang mengandalkan pemasukannya dari usaha di bidang travel, penginapan, hingga uang pangkal dari camaba yang pada tahun ini menurun drastis. Bukankah momen ini seharusnya menjadi waktu yang tepat untuk introspeksi diri agar gejala narsistik ini tidak semakin menjadi?

Pada Akhirnya

Tentunya kita berharap tidak mengalami kejadian seperti yang dialami Narcissus dalam mitologi Yunani. Narcissus yang hanya memperhatikan ego-idealnya menjadi kehilangan kesempatan untuk berbahagia. Kita harus sadar bahwa kita masih mampu memacu diri agar tidak terjebak dalam kubangan narsisisme. Potensi dan kesempatan kita untuk tumbuh progresif dengan sehat harus kita gali sedalam-dalamnya.

Sebenarnya Freud mengemukakan adanya pesona narsisisme yang saleh melalui perkataannya, 'pesona anak terletak pada narsisismenya'. Namun apakah gejala yang telah saya utarakan merupakan pesona narsisisme yang saleh? Entah. Kita hanya perlu menanyakan ulang pada diri kita masing-masing. ”

© ORKUN AZAP | UNSPLASH

Katarsis Psikologi Manusia

Muchammad Amien

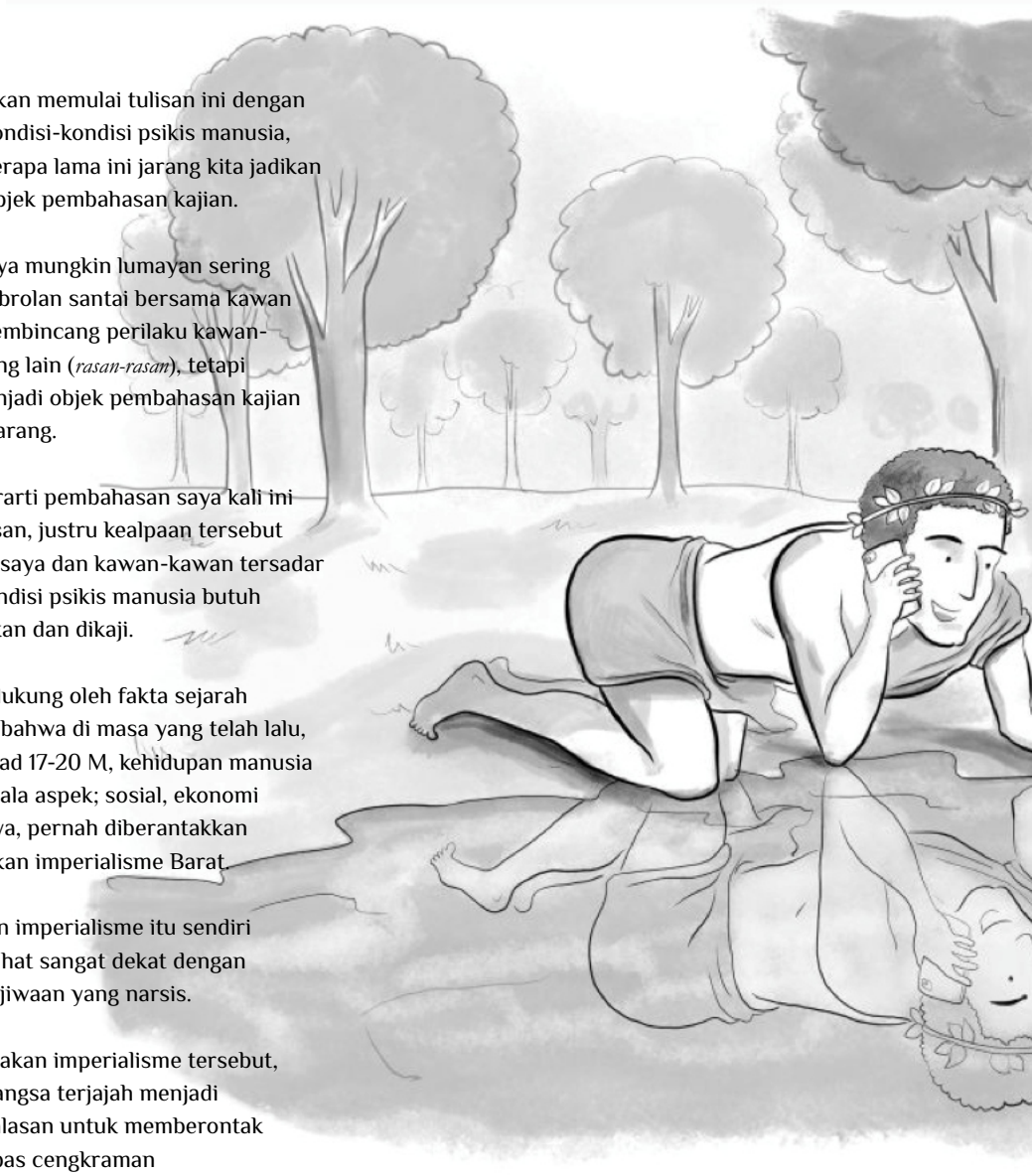

Saya akan memulai tulisan ini dengan melihat kondisi-kondisi psikis manusia, yang beberapa lama ini jarang kita jadikan sebagai objek pembahasan kajian.

Sebenarnya mungkin lumayan sering menjadi obrolan santai bersama kawan di saat membincang perilaku kawan-kawan yang lain (*rasan-rasan*), tetapi untuk menjadi objek pembahasan kajian agaknya jarang.

Bukan berarti pembahasan saya kali ini tanpa alasan, justru kealpaan tersebut membuat saya dan kawan-kawan tersadar bahwa kondisi psikis manusia butuh diperhatikan dan dikaji.

Hal ini didukung oleh fakta sejarah misalnya, bahwa di masa yang telah lalu, sekitar abad 17-20 M, kehidupan manusia dalam segala aspek; sosial, ekonomi dan budaya, pernah diberantakkan oleh gerakan imperialisme Barat.

Sedangkan imperialisme itu sendiri bisa kita lihat sangat dekat dengan kondisi kejiwaan yang narsis.

Sebab gerakan imperialisme tersebut, bangsa-bangsa terjajah menjadi memiliki alasan untuk memberontak dan melepas cengkraman bangsa imperial.

Terbukti dengan lahirnya negara bangsa, sebagaimana yang bisa kita lihat hari ini

st.”

© JASON ADAM KATZENSTEIN | NEW YORKER CARTOON

Cara melihat narsisisme

Beberapa kajian terkini mengenai narsisisme, banyak menyoal anak-anak muda yang memiliki kecenderungan narsis. Pemaknaan terhadap kata narsis tersebut, yang saya lihat, arahnya adalah lebih kepada seseorang ingin tampak spesial dipandangan orang lain. Meskipun terkadang ada saja kejadian di mana seseorang sedang tertimpa kesialan. Sebagaimana beberapa contoh kasus yang diperlihatkan salah satunya oleh Jurnal penelitian Ilmu Komunikasi, karya Engkus dkk. Misalnya saja, terpeleset ke jurang, tertabrak mobil, atau yang lebih masuk akal menurut saya adalah kejadian bunuh diri akibat depresi misal, yang dikabarkan oleh media-media arus utama Indonesia. Contoh-contoh kasus tersebut bagi saya memang memiliki keterkaitan dengan narsisisme, namun sifatnya tidak pasti. Masih sangat mungkin hal-hal selain sifat narsis yang memengaruhi terjadinya kasus-kasus tadi.

Freud, orang yang disebut sebagai bapak psikoanalisis modern, pernah menyatakan narsisisme adalah sifat normal yang dilalui semua manusia di masa kanak-kanak, dan menjadi kepribadian menyimpang ketika waktu dewasa narsisisme tersebut belum hilang. Dari situ kita bisa memahami bahwa pada sisi yang lain sebenarnya narsisisme adalah sifat yang mendesak san dibutuhan manusia. Anak-anak itu pada perkembangannya tidak akan menjadi remaja yang berbudi pekerti baik, saat masa kecil mereka tidak ada sifat narsis. Karena pada dasarnya secara naluri yang manusiawi dan normal kenarsisan seseorang anak adalah keinginan yang harus dituruti. Setelah seseorang selesai dengan urusan kenarsisan, baru dia akan mengerti, betapa tidak bergunanya narsis. Singkatnya, Narsisme menjadi tangga untuk menuju kondisi kejiwaan yang lebih baik, atau saya istilahkan ini sebagai proses katarsis. Tanpa narsis, manusia akan susah bahkan tidak akan pernah beranjak menjadi individu-individu yang lebih berkembang dan maju.

Sebagai orang yang sama-sama sudah bisa berpikir dewasa, saya kira kita sepakat, dan tak perlu menyembunyikan fakta, bahwa segala perilaku dan tindakan-tidakan positif kita didorong oleh keinginan untuk tampak baik di hadapan orang lain. Dalam kalimat yang agak religius, kita kesusahan melakukan sesuatu secara ikhlas semata-mata hanya karena Allah Swt. Tetapi, hampir pasti perbuatan-perbuatan itu dilakukan demi orang-orang tertentu yang entah terkasih atau tersayang. Demikan juga saat saya menulis ini, kondisi psikologis saya kemana-mana, terkadang ada dorongan agar tampak produktif dan sebagainya, yang tidak perlu saya katakan semua apa adanya. Inilah yang saya maksudkan dengan katarsis, orang-orang narsis akan menjadi baik, jika mereka mampu melebur kenarsisannya dengan perilaku-perilaku positif. Dorogan keinginan narsis mampu ditekan sehingga menjadi tidak lagi mempunyai kuasa atas diri manusia.

Dengan begitu, bisa dibilang bahwa narsis adalah sifat mendasar setiap manusia yang sangat tergantung kepada situasi dan keadaan yang melingkupi seseorang. Perilaku manusia ditentukan oleh bagaimana cara berpikirnya, sedangkan pikiran dipengaruhi oleh kondisi sekitar. Sehingga, kembali lagi bahwa sikap dan perilaku seseorang yang secara tabiat manusiawi didasari oleh sifat narsis, pada kondisi-kondisi tertentu kita bisa menerimanya sebagai hal yang biasa dan baik, serta pada kondisi-kondisi tertentu kita menolaknya sebagai hal yang buruk dan merusak. Tergantung bagaimana termanifestasikan dalam sebuah perilaku. Ketika tidak mendominasi sebuah perilaku dan berhasil ditekan oleh hawa lain yang lebih positif, maka narsis di sini bukan sebuah masalah. Tetapi apabila mendominasi, sehingga menimbulkan rasa rasa tertekan pada orang lain, maka narsisme di sini menjadi masalah yang serius.

Tentu saja sulit mengukur apakah kondisi psikologis seseorang didominasi oleh narsisisme atau tidak, karena kita tahu narsisisme bukan barang tampak. Oleh karena itu, saya mengapresiasi betul apa yang dilakukan oleh Engkus dkk, saat mereka meneliti narsisisme pada kepribadian remaja-remaja di Bandung. Mereka mengukurnya dengan melihat beberapa aspek dan indikator. Ada delapan aspek dan dua puluh indikator yang awalnya hendak digunakan, namun setelah melalui proses pertimbangan-pertimbangan, ada empat indikator penting yang digunakan. Antara lain, keinginan untuk berkuasa, terobsesi juara, memiliki fantasi ketenaran dan terobsesi keindahan tubuh. Indikator-indikator ini merupakan hasil pengumpulan dari beberapa kajian para ahli, antara lain dari *Indonesian Journal Of Conseling* karya Widianti, Sholehuddin dan Saomah dll (yang pada gilirannya, melalui indikator-indikator tersebut narsisisme bisa diketahui).

Untuk itu, saya mengajak para pembaca sekalian untuk sedikit melihat dan mengkaji narsisisme yang turut mengikuti gerakan kolonialisasi wilayah Timur pada masa lalu. Hal ini menurut hemat saya, menurut pembacaan yang saya lakukan, didasari oleh tidak lain adalah narsisisme itu sendiri.

> narsisisme adalah sifat normal yang dilalui semua manusia di masa kanak-kanak, dan menjadi kepribadian menyimpang ketika waktu dewasa narsisisme tersebut belum hilang.

Narsisisme, penjajahan dan katarsis yang terjadi

Mulai abad ke-17 M, negara-negara Barat melakukan penjajahan ke negara-negara Timur. Penjajahan ini merupakan manifestasi cara pandang bahwa budaya mereka lebih maju dibanding budaya Timur yang masih terbelakang. Atas dasar cara pandang ini, orang-orang Barat ingin mengasihani dan membantu orang-orang Timur. Tapi sayangnya, para penjajah tersebut bukannya berbelas kasih dan membantu orang-orang Timur sebagaimana yang mereka katakan. Yang mereka lakukan justru menjajah, mencari kekayaan, yang akibatnya justru membuat orang-orang Timur semakin terbelakang. Seakan-akan tidak ada lagi harapan untuk bisa hidup lebih baik lagi. Mereka menyangka takdir hidupnya begitu-begitu saja, selalu menjadi buruh tidak dan mustahil bisa sederajat dengan orang-orang Barat.

Edward Said pernah mengatakan dalam bukunya *Orientalism*, orang-orang Barat mengaggap budaya Timur sebagai budaya yang menyimpang dan aneh. Orang-orangnya sendiri sudah aneh, kriminal, malas, dan tidak dapat diandalkan untuk bisa melakukan sesuatu. Arus cara pandang ini mengemuka sangat kuat kala itu. Saking kuatnya, orang-orang Timur sendiri menjadi percaya bahwa diri mereka benar-benar rendah, dan patut direndahkan.

Di saat persepsi seperti itu menjadi narasi umum yang dipahami bersama baik oleh orang-orang Barat maupun orang-orang Timur, maka terwujudlah semacam wewenang untuk mengatur dan siapa yang diatur. Seakan-akan pandangan umum yang terbentuk ini menjadi legitimasi untuk melakukan apa saja di wilayah Timur. Orang-orang Barat semakin sewenang-wenang, dan orang-orang Timur cenderung tunduk saja apa kata mereka tanpa membantah melakukan perlawanan.

Melihat perilaku kolonial dengan mengacu kepada cara memandang narsisisme yang coba saya paparkan di atas, apa yang dialami oleh Barat menunjukkan kejiwaan yang benar-benar narsis. Kenarsisan mereka ini mengerdilkan posisi orang-orang Timur, baik dari sisi kemanusiaannya maupun budaya. Dengan segala macam propaganda, Barat berhasil menciptakan cara pandang narsis yang sialnya membuat psikologi Timur merasa inferior. Hal ini mengindikasikan beberapa hal, *pertama*, Barat memosisikan diri mereka sebagai pihak yang superior dan layak berkuasa. *Kedua*, mereka memiliki obsesi untuk menjadi jawara atas sebuah persaingan, dalam hal ini budaya Barat dan Timur. *Ketiga*, mereka memiliki fantasi ketenaran, yaitu sebuah keinginan agar mereka bisa dikenang sepanjang sejarah bahwa mereka adalah bangsa yang hebat, tangguh, dsb. *Keempat*, mereka memiliki obsesi atas kemegahan diri.

Setelah narsisisme kolonial ini berjalan cukup lama, dan memorak-porandakan sistem kehidupan manusia, akhirnya harus terjadi pergeseran ke arah tatanan dunia yang lebih baik. Setidaknya dengan gerakan merdeka oleh berbagai wilayah jajahan, ini sudah menandakan bahwa narsisisme Barat kini sudah kian memudar. Stigma-stigma buruk yang dulu dibangun, kini sedikit demi sedikit berubah menjadi baik. Keberadaan mereka yang dulunya diabaikan, kini mulai ada pengakuan. Sebagaimana yang dinyatakan juga oleh Fatimah Hamdi, bahwa cara pandang Barat terhadap Timur saat ini sudah menuju ke arah yang lebih objektif, tidak sebagai mana dulu, yang hanya berdasarkan tendensi-tendensi tertentu dan belum jelas kebenarannya.

Kenapa proses pergeseran ini terjadi? Lebih lanjut kita menganalisis, sesuai dengan pandangan Freud, narsisisme adalah tahapan yang dilalui setiap orang, sekaligus saya sendiri melihatnya lebih luas lagi tidak hanya berkaitan dengan seseorang, tetapi juga budaya, maka akan ada tahapan berikutnya yang lebih baik. Proses ini akan berjalan seiring ada desakan dan tekanan. Desakan-desakan itu, dalam kaitannya dengan narsisisme kolonial berupa usaha-usaha yang dilakukan orang-orang Timur untuk lepas dari cengkeraman kolonial. Baik dengan perang, maupun diplomasi-diplomasi, sebagaimana yang bisa kita tahu lewat catatan-catatan sejarah yang ada.

Referensi

Engkus dkk. (n.d.). *Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya*, 126-132.

Hamdi, Fatimah. (2016). *Madkhal ilâ Al-Istisyrâq; Al-Wa'yu-Al-Ma'rifah*, 10. Kairo. Maktabah Adab.

Membangun dan Memberdayakan Masisir

| Furqon Khoiruddin

Setiap Masisir bertugas menyebarkan ajaran Al-Azhar. Mediumnya bisa lewat infografik, artikel, buku, status medsos, dan video yang berkaitan dengan isu sosial-keagamaan di level Indonesia maupun global. Dengan segala sumber daya yang Masisir miliki, misi ini saatnya diseriusi.

Sumber daya ini ialah mereka yang giat di lini talaki, kajian, kuliah, media maupun organisasi. Tiap-tiap pegiat ini merupakan sumber daya dan bisa memiliki peran khusus. Ide pembangunan dan pemberdayaan ini bukanlah dalam rangka mengusung konsep utopis 'mahasiswa ideal' dalam arti berkuliah-bertalaki-berorganisasi. Namun, dalam rangka saling menyumbang peran demi tersebarnya ajaran *wasathiyah*.

Mereka yang fokus bertalaki, kuliah dan kajian, bisa diminta untuk berbagi ilmu dan pengetahuannya lewat tulisan maupun rekaman. Kemudian, mereka yang giat di lini media semacam desain grafis dan mengedit video, bisa diminta untuk mengolah tulisan dan rekaman yang ada agar dibuat infografik, IGTV atau video YouTube. Adapun mereka yang aktif di organisasi, bisa memberdayakan dua SDM di atas dan memastikan khalayak luas dapat mengakses hasilnya.

Jadi, gerakan ini bukan sebuah penyeragaman aktivitas, melainkan saling mengisi peran sesuai kecakapan masing-masing. Mengingat betapa majemuknya Masisir, gerakan ini lebih realistis dan cepat diterapkan ketimbang mencetak generasi ideal dalam arti berkuliah-bertalaki-berorganisasi. Apalagi, setiap mahasiswa memiliki kecenderungan yang berbeda.

Di samping gerakan di atas, kalangan yang perlu dibangun ialah mereka yang tidak kuliah, talaki, kajian, maupun berorganisasi. Perihal ini memang belum dibuktikan secara data statistik. Akan tetapi, total angka pegiat di Masisir memang tak sebanding dengan totalnya yang sudah menembus angka delapan ribu. Fenomena ini juga dijumpai di anggota KSW sendiri. Itulah mengapa organisasi yang diresmikan pada 1987 ini, mencoba untuk memberdayakan anggotanya melalui beberapa program.

Di antara program tersebut adalah membuat video resensi buku hadiah majalah bulanan Al-Azhar yang harganya hanya tiga Le. Buku ini dipillih karena tipis dan mudah dijangkau oleh Masisir. Misi dari program ini adalah mengedukasi publik agar terdorong untuk membaca sekaligus mengenal lebih dinamika keilmuan Al-Azhar.

Jika program di atas sudah rutin berjalan, tahap selanjutnya adalah membuat video resensi buku seputar wacana Islam. Jika ini sudah berjalan rutin, maka tahap selanjutnya adalah bedah buku. Dan barulah setelah itu, membuat video mengenai kepenulisan artikel ilmiah. Dengan rencana rangkaian program ini, diharapkan anggota KSW secara khusus dan publik Masisir secara umum, semakin sadar bahwa aktivitas utama mahasiswa ya membaca.

Selain program tersebut, KSW juga mengadakan kelas baca untuk lulusan Daurah Lughah (DL). Kelas baca ini merupakan praktik membaca buku berbahasa Arab yang berisi wacana-wacana Islam. Buku yang dipakai pun tidak tebal, yaitu buku hadiah majalah bulanan Al-Azhar. Misi dari kelas baca untuk anak-anak DL ini adalah membiasakan mereka untuk membaca dan menambah wawasan sehingga dinamika akademik mereka sudah terbangun sejak awal.

KSW juga mengadakan kelas baca non-DL. Jika kelas baca untuk anak-anak DL difokuskan guna praktik membaca buku berbahasa Arab. Maka kelas baca non-DL ini difokuskan guna memperkaya wawasan anggota melalui kegiatan membedah buku. Dalam tingkatan kelas sekolah, kelas baca DL bisa dikatakan semacam tingkatan kelas satu. Sedangkan kelas baca non-DL adalah kelas dua. Dan rencananya, setelah anggota lulus di kelas dua, mereka dapat naik ke tingkatan kelas selanjutnya yang akan berfokus pada pelatihan menulis artikel maupun makalah.

KSW meyakini bahwa pembangunan dan pemberdayaan anggota merupakan harga mati dalam visi-misi organisasi Masisir. Walaupun terdengar muluk, tapi KSW berharap bahwa melalui agenda pembangunan dan pemberdayaan yang dicanangkannya, Masisir dapat memaksimalkan perannya sebagai duta Al-Azhar yang membawa nilai moderatisme, saling menghormati dan berpandangan inklusivitas.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat membutuhkan lebih banyak lagi sosok seperti Prof. Quraish, TGB, dan UAS untuk menggemakan ajaran-ajaran Al-Azhar melalui medsos dalam bentuk infografik, artikel ataupun video yang menjelaskan hukum, fatwa, ceramah, dan siaran langsung tanya-jawab seperti yang dilakukan oleh Darul Ifta Mesir. Dengan fasilitas media yang ada, misi penyebaran ajaran Al-Azhar akan lebih mudah dan terukur. Masisir harus ikut mengambil andil.

Gripa
Jawa Tengah
Cairo - Egypt

Masisir: **Cenderung Narsis Berfaedah**

Bersama **Prof. Bambang Suryadi, Ph.D.** (*Atase Pendidikan KBRI Cairo 2020-2025*)

Kru PRESTâSI

Selain sebagai masyarakat intelektual, Masisir merupakan miniatur dari Indonesia. Ada program-progam terencana yang memungkinkan masyarakat ini tumbuh dan maju seiring tuntutan masa. Dalam hal ini, Masisir mempunyai proyek pengembangan kebudayaan yang mencakup nilai-nilai bermasyarakat madani di samping kebutuhan intelektual-akademis. Untuk mencapai ke sana, upaya-upaya yang memungkinkan terciptanya masyarakat sebagaimana dimaksud dilakukan. Upaya-upaya tersebut biasanya diselenggarakan dalam bentuk kegiatan baik berskala jangka pendek, seperti bimbel, seminar-seminar pelatihan menulis dan daurah temporal, maupun berskala panjang seperti pembelajaran yang ada di rumah-rumah seperti Rumah Syariah, Rumah Tahfizh Mesir, Markaz Ushuluddin dan sejenisnya. Selain acara-acara yang sifatnya akademik, majelis-majelis kultural seperti perayaan HUT kekeluargaan juga ramai diselenggarakan.

Oleh pihak penyelenggara (PPMI, senat, kekeluargaan, afiliatif, komunitas mengaji/menulis/kajian), acara-acara tersebut dianggap penting dan perlu. Namun, kekhawatiran muncul saat berbagai proyek yang diupayakan Masisir sejak bertahun lalu tak kunjung membuahkan hasil. Setidaknya, publikasi ilmiah Masisir masih minim. Masih cukup banyak mahasiswa yang tak bisa membaca kitab kuning. Ini di samping bahwa belum ramainya dialektika ilmiah Masisir dalam hal kajian turats, literasi dan jurnalistik bisa dibilang biasa-biasa saja—meskipun belum ada data statistik tentang hal ini. Ini menandakan bahwa Masisir tidak baik-baik saja.

Kondisi demikian menuntut kita untuk berkaca bahwa rutinitas kita tidak baik-baik saja. Jangan-jangan, kegiatan-kegiatan yang selama ini kita anggap perlu dan penting hanyalah pelampiasan keinginan? Jangan-jangan upaya-upaya intelektual dan kultural itu hanyalah topeng atas keegoisan dan narsisisme kita semata? Dampak dari ketidaksadaran akan efek jangka panjang atas kegiatan kita inilah yang menyebabkan iklim intelektual Masisir kurang kompetitif dan dinamis.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul untuk menganalisis narsisisme, sebagai salah satu gangguan psikologis yang mungkin menjangkiti Masisir di satu dekade terakhir. Definisi narsis yang dimaksud ialah kepedulian yang berlebihan terhadap diri sendiri yang ditandai dengan adanya sikap arogan, percaya diri dan egois. Kami menganalisis narsisisme di sini sebagai tingkatan terakhir dari simpati dan rasa bangga. Jika dikiaskan menurut teori kebajikan Aristoteles (pecundang-pemberani-sembrono), alurnya menjadi: minder–bangga–egois/percaya diri berlebihan. Narsis di sini dipahami sebagai ekspresi yang berlebihan, saat dimana minder juga demikian.

Untuk itu, kami mewawancarai Prof. Bambang Suryadi, Ph.D selaku guru besar psikologi, sekaligus Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kairo. Meski baru beberapa saat dilantik, harapannya beliau bisa memberikan jawaban atas kegelisahan yang sejak lama kita pertanyakan.

Bagaimana kesan Bapak terhadap acara-acara yang ada di Masisir sebagai masyarakat kultural-intelektual dilihat dari skala kebutuhan?

Kegiatan yang dilaksanakan Masisir sebagai masyarakat majemuk, sangat positif. Mereka aktif mengadakan kajian keilmuan, seperti diskusi, bedah buku, pelatihan dan sebagainya. Selain itu juga ada kegiatan non-akademik, seperti olah raga. Kegiatan seperti itu, bisa dikembangkan dengan melakukan kajian lintas perguruan tinggi di Mesir. Misalnya, kajian yang melibatkan mahasiswa Al-Azhar dan mahasiswa Ain Syams atau Universitas Kairo.

Dari sekian 'kesibukan rumah' Masisir, apa yang menurut Bapak perlu dievaluasi?

Untuk pertanyaan ini, para Masisir lebih tahu apa yang perlu mereka evaluasi dan perbaiki.

Agenda-agenda yang ada di Masisir, baik yang dilakukan oleh PPMI, senat, kekeluargaan maupun afiliatif, apakah ada potensi ego-sektoral yang kurang sehat? Mengapa?

Saya tidak ingin menjadi *judgmental* dan memberi pandangan subjektif yang tidak berbasis data. Silakan dilakukan kajian ilmiah untuk menguji kebenaran dugaan tersebut.

Bagaimana dengan fenomena narsisisme di Masisir?

Perlu diperjelas maksud dari sikap narsis di sini. Apakah dimaksudkan sebuah *psychological disorder* atau hanya sekedar aktif di medsos dengan mengunggah foto. Jika yang dimaksud sebagai *psychological disorder*, maka diperlukan layanan konseling untuk mengatasinya. Supaya fenomena tersebut bisa segera diatasi. Jika yang dimaksud sebagai aktivitas di medsos, selama itu membawa kebaikan dan kemaslahatan bersama dan tidak melanggar norma sosial atau ajaran agama, sah-sah saja bagi generasi milenial. Itu bagian dari cara mengekspresikan diri dengan memanfaatkan teknologi.

Menurut Bapak, bagaimana dampak Covid-19 terhadap cara berpikir dan kondisi psikologis Masisir?

Covid-19 mengubah pola dan tatanan kehidupan manusia di semua aspek kehidupan, termasuk kondisi psikologis Masisir. Kondisi psikologis mereka, saat ini, jauh sudah lebih baik daripada masa awal pandemi Covid-19. Mereka sudah mampu beradaptasi dengan cara berpikir dan pola kehidupan baru, yaitu dengan memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan.

Jika kondisi terkini Masisir terus berlanjut, apa yang sekiranya akan ditemui di masa depan?

Menurut saya, kondisi yang positif, perlu dijaga, dilanjutkan, dan ditingkatkan. Kondisi yang negatif, perlu diubah dan ditinggalkan.

Apa harapan Bapak bagi Masisir?

Ingat tujuan utama ke Mesir untuk apa. Hadapi tantangan yang ada dengan penuh optimisme. *Stay healthy. Stay safe.*

Orang Asing
dan Kekosongan untuk Orang-orang Hari Ini

| *Ubaiyu Hibban Muhammad*

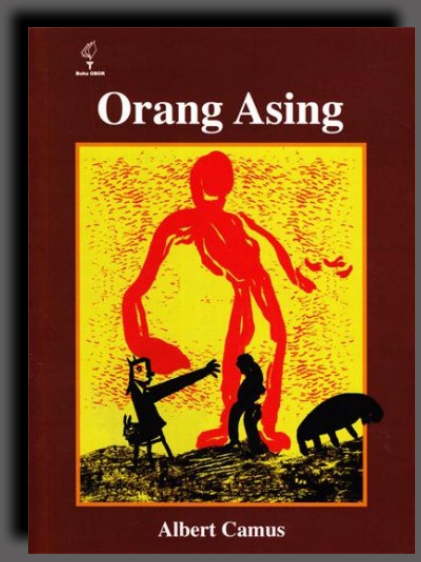

Judul	**: Orang Asing (Judul Asli : L'Etranger)**
Penulis	**: Albert Camus**
Penerjemah	**: Apsanti Djokosujatno**
Penerbit	**: Yayasan Pustaka Obor Indonesia**
Cetakan	**: ed. 1 2013**
Tebal	**: x + 124 halaman**

Orang Asing yang menjadi cara pandang dan alegori novel ini mungkin sudah lawas, seperti kelahirannya. Tetapi, banyak ragam situasi yang menjadikan buku ini sangat relevan.

Novel karya Camus ini seakan mendeskripsikan konfrontasi manusia dengan kenyataan dan kematian. Saya, dan mungkin kebanyakan dari kita, membaca ulang *Orang Asing,* bukan hanya karena kekosongan hidup direpresentasikan di dalamnya, tetapi sekarang–dengan sangat mudahnya berbagai urusan–buku ini berfungsi dalam tataran harfiah dan metaforis.

Cerita milik Camus adalah tentang seorang laki-laki, digambarkan dengan persinggungan dan upayanya menjalani hidup. Di dalamnya kita menemukan kegelapan, kewajaran, kekosongan dan kepasrahan yang kita baca dan dengar dari setiap cerita tentang upaya-upaya si tokoh untuk berkompromi dengan sekitarnya. Melalui naratornya, Mersault, kita dapat menjadi identik dengan ego sehari-hari orang.

Akan tetapi, ada alasan lain mengapa kita perlu membaca kembali L'Etranger. Seperti semua karya metaforis atau karya alegoris yang baik, ia dapat merepresentasikan hal-hal di luar yang dikehendaki; termasuk keasingan dan metaforis yang terjadi setelah kehidupan Camus sendiri. Penggunaannya bisa jadi tak berhingga dan terserah pada kita. Jadi layak direfleksikan sekarang: apa yang akan ditandai *Orang Asing* hari ini?

Hari ini, saya kira, *L'Etranger* dapat menceritakan kisah tentang satu jenis kekosongan yang berbeda: yaitu tindakan destruktif, terlalu materialis, kapitalisme-turbo; dan dapat berlaku sebagaimana penjelasan-penjelasan kontemporer yang diterima sekarang. Sebetulnya, sangat bisa begitu, karena satu alasan ini: Keabsurdan. Masyarakat kita adalah kelompok yang absurd, dan novel Camus memeriksa-di antara banyak hal lainnya, dan untuk semua upaya moralnya–relasi kita dengan absurditas cara keberadaan modern. Buku ini dapat mendeskripsikan dengan sangat baik keasingan di dalam masyarakat yang menggaungkan fantasmagorianya ke penjuru dunia sehingga jutaan orang melihatnya.

Saya coba bahasakan ulang secara sederhana absurditas itu terurai dalam esainya Camus, *Mite Sisifus*. "Apa yang absurd," tulis Camus, "adalah pertentangan antara (dunia) yang irasional dan hati manusia yang selalu ingin mendapatkan kepastian." Di satu sisi, kodrat manusia yang seutuhnya menginginkan akan adanya penjelasan yang menyeluruh. Sementara di sisi lain, dunia malah menyembunyikannya. Dunia hanya menyajikan penjelasan tersebut secara setengah-setengah, sehingga manusia terus mencari kebenaran dan hanya mendapatkan dunia yang masih terselimuti kabut misteri.

Dalam pencarian dan pertemuannya itu manusia akan berteguran dengan tiga pilihan keadaan. Bisa jadi ia menjadi putus asa dan lari dari eksistensi yang sering kali berujung dengan bunuh diri. Camus menyebutnya pengecut. Atau kemungkinan lainnya, orang akan kemudian mencari sandaran, menurut Camus, salah satunya berlari ke agama. Sebab, ia menolak kemampuan individu untuk mencari makna secara rasional. Hal demikian disebutnya sebagai bunuh diri filosofis. Lalu pilihan ideal di antara yang lainnya ialah menerima absurditas itu. Artinya, orang harus berani menghadapi kehidupan, berjuang melawan absurditas, dan ketidakbermaknaan dengan cara memberi makna sendiri. Menurut Camus, menerima absurditas itu satu-satunya pilihan yang patut diambil. Satu pilihan yang kemudian ia eratkan pada karakter ceritanya, salah satunya Mersault dalam *L'Etranger*.

Mersault yang bercerita dalam dalam sudut pandang pertama, menuturkan semua jalan cerita dalam novel ini. Ia dibatasi dan membatasi. Mersault bercerita tentang semua hal tanpa emosi. Bahkan peristiwa yang seharusnya sangat menyedihkan. Meursault seakan menganggap bahwa hidup adalah serangkaian absurditas yang harus diterima sebagai kewajaran.

Mersault tidak berusaha melarikan diri, apalagi menggerutu pada dunianya. Padahal situasinya sangat mungkin memaksanya untuk sambat dan misuh. Begini, saya gambarkan sedikit. Mersault adalah seorang pegawai kecil sebuah kantor perwakilan kecil. Gajinya tak cukup untuk menghidupi ibunya. Apartemennya dihuni manusia-manusia kumuh seperti Salamano yang suka 'meludah' di mana-mana, yang selalu bersama anjingnya yang penuh kudis, dan Raymond si mucikari. Flat Meursault yang tipis temboknya dan tidak kedap suara hanya berisi kursi-kursi jerami yang reyot dan lemari yang kacanya sudah menguning.

Ketika di penjara sampai akhirnya dijatuhi hukuman mati karena ketidaksengajaan perbuatannya, Meursault pun hanya menerima dan bergembira atas situasinya.

"Pada hakikatnya, aku tahu bahwa mati pada umur tiga puluh atau enam puluh tahun tidak begitu penting, karena tentu saja dalam kedua kasus tersebut laki-laki dan wanita lain akan tetap hidup, dan itu terjadi selama ribuan tahun. Pokoknya tidak ada yang lebih jelas. Selalu aku yang mati, sekarang atau dua puluh tahun yang akan datang."

Penerimaan Mersault justru menciptakan aspek tragis karya tersebut. Dengan sikapnya, Mersault menjadi orang asing–sesuai judul ceritanya, tentu saja–bagi tokoh-tokoh lainnya, bagi dunianya.

Di antara sekian itu, cara Camus memulai novel pendek adalah hal yang memikat saya. Dengan kabar kematian ibunya, Mersault membuka:

"Hari itu ibu meninggal. Atau mungkin sehari sebelumnya, aku tidak tahu. Aku menerima telegram dari panti wreda, 'Ibu meninggal kemarin. Dimakamkan besok. Ikut berduka cita.' Kata-kata itu tidak jelas. Mungkin ibu meninggal sehari sebelumnya."

Ia mengabarkan kematian itu seperti ia mengabari berita kehilangan baju di jemuran atau barang remeh-temeh lainnya. Narasi itu sama sekali tidak menunjukkan reaksi emosional Mersault terhadap kematian ibunya. Penerimaan Mersault itu akan sangat berbeda dengan tokoh-tokoh lain dalam ceritanya. Silakan membaca untuk mengetahuinya.

Bersambung ke hal. 26 /

Ratu Panggung Itu Bernama **Ummi Kulsum**

Syaiful Anas

"Orang Arab akan berbeda pendapat dalam segala hal, tapi tidak dalam satu soal: Umi Kulsum".

© ENTERPRISE.PRESS.COM

Pernyataan klasik di atas nampaknya sudah jadi hukum bersama untuk orang-orang Arab. Lihat saja sejarah, betapa orang-orang Arab beserta para pemimpinnya, tidak pernah kompak menghadapi Israel dan AS. Mereka tak satu suara dalam menentukan sikap atas berbagai soal di Palestina. Sedang untuk Ummi Kulsum, semuanya mengatakan hal yang sama; ia adalah penyanyi kesohor asal Mesir, yang belum ada duanya hingga saat ini.

Mendiang Ummi Kulsum mungkin tidak tahu bahwa banyak orang Indonesia yang sangat mengenal suaranya. Bahkan, di sebagian pesantren, lagu-lagunya acap dinyanyikan secara rutin. Ummi Kulsum adalah diva lagu-lagu Arab. Kita yang akrab dengan lagu-lagu Arab padang-pasir, tentu akan tahu, atau setidaknya pernah mendengar, lengkingan suara khas Ummi Kulsum. Bagi telinga orang Arab, suara emas Ummi Kulsum dianggap menyimpan kesempurnaan sekaligus keindahan (*alkamal wal jamal*). Ummi Kulsum sudah dianggap sebagai maskot kebanggaan orang-orang Arab, yang tersebar di beberapa negara Timur Tengah, yang tak lagi dimiliki sendiri oleh Mesir. Dengan kata lain, Umi Kulsum telah menjadi legenda orang Arab yang tiada duanya sampai saat ini.

Ummi Kulsum dilahirkan pada 4 Mei 1904, di Thama Zuhairah, sebuah desa di daerah Ismailiyah, 140 km utara Kairo. Sejak kecil ia memang dibesarkan dalam lingkungan keluarga peminat seni suara. Ayahnya, Syekh Ibrahim, adalah seorang petani kapas dan juga qari yang terkenal di kampungnya.

Satu hari sebelum istrinya melahirkan–hari-hari terakhir bulan Ramadan–Ibrahim bermimpi melihat seorang wanita berbaju putih menyalaminya. "Siapa Kamu?" Tanya Ibrahim. "Saya Ummi Kulsum", jawab si wanita itu. Atas dasar mimpinya itu, Ibrahim dengan mantap, memberi nama putrinya yang lahir keesokan harinya dengan nama Ummi Kulsum. Sejak hari itu pula Ibrahim begitu yakin dengan firasat bahwa putrinya akan memiliki keistimewaan khusus yang dikaruniakan Tuhan.

Bersama saudara kandungnya, Khalid, Kulsum kecil diajari seni tilawah Al-Quran langsung oleh ayahnya. Juga bagaimana mengembangkan bakat di bidang musik, pelajaran baca-tulis, hingga soal etika menyanyi di panggung. Teori-teori bagaimana sikap seorang artis kala penontonnya riuh bertepuk tangan, menyanyi pakai teks, hingga bagaimana mengatur pandangan mata ke penonton, rupanya telah membekas kuat dalam diri Kulsum kecil. Menurut catatan sejarah, pada masa itu belum banyak keluarga Mesir–apalagi di daerah pedesaan–yang secara serius bisa mengajarkan anak gadisnya mengenai seni tilawah, baca tulis, syair-syair Arab, hingga etika menyanyi.

Bakat menyanyi rupanya telah melekat kuat pada pribadi Kulsum kecil. Saat usia belasan tahun, ia sudah terbiasa *manggung* di acara-acara rakyat pedesaan, di sekitar kota Ismailiyah. Tahun 1918, ia diundang menyanyi di kota Zaqaziq, 81 km dari Ismailiyyah, dalam acara pesta di sebuah keluarga pembesar. Tahun 1920, Kulsum muda sudah mulai diundang menyanyi hingga ke Kairo.

Begitulah, selama rentang dekade 1920-an, Kulsum muda menjadi puteri panggung. Nama Kulsum semakin dikenal orang, seiring dengan banyaknya tawaran menyanyi di berbagai kota. Di antara panggung bersejarah yang mengangkat namanya hingga terkenal seantero Mesir adalah pada saat menyanyi di acara pembukaan radio pemerintah Mesir pada 27 Januari 1935. Sejak saat itu pula, Umi Kulsum menjadi artis penyanyi yang suaranya tidak hanya didengar orang Mesir, tetapi juga negara-negara Arab lain.

Ummi Kulsum juga kerap diundang menyanyi oleh para penguasa Mesir, sedari Raja Farouk, Presiden Gamal Abdul Nasser hingga Anwar Sadat. Bahkan, ketika Mesir kalah perang atas Israel di tahun 1967, Ummi Kulsum diminta tampil ke publik secara khusus untuk menghibur para prajurit. Ia mendendangkan lagu-lagu perjuangan, pendorong semangat juang dan percaya diri bangsa Mesir untuk mengusir Israel dari Semenanjung Sinai. Kulsum juga keliling dunia Arab, berangkat ke Libya, Tunisia, Maroko, Sudan, dan Lebanon; hanya untuk menyanyi dan membawa misi kampanye dukungan bagi perjuangan Mesir. Hingga akhirnya, Mesir mampu mengusir Israel dari Sinai pada pertempuran 6 Oktober 1973 yang terkenal itu.

Ummi Kulsum meninggal pada 3 Februari 1975. Hingga kini, makamnya di daerah Ismailiyyah, Mesir, selalu ramai dikunjungi orang. Konon, kala kematiannya, ratusan ribu–atau mungkin jutaan–orang Mesir turun ke jalan. Bukan untuk demo, melainkan wujud duka cita yang tiada terkira. Sekadar ilustrasi, barangkali tak beda dengan respon publik Indonesia terhadap kematian Ibu Tien Suharto, di hari lebaran Idul Adha tahun 1996. Bedanya, sebagian orang kita turun ke jalan, melakukan tahlil dan doa bersama, karena tak lepas dari iklim feodalistik ala rezim Orde Baru. Karena almarhumah adalah istrri orang terkuat kala itu, Soeharto. Sedangkan tangis orang Mesir atas kepergian Ummi Kulsum, benar-benar tangisan tulus, ekspresi kecintaan pada sang legendaris. Tidak karena prinsip ABS (asal bapak senang), atau karena motivasi politik lain.

Kini, setelah bertahun-tahun kepergiannya, kaset-kaset lagu Ummi Kulsum masih kerap dijumpai di toko-toko musik. Hingga akhir hayatnya, 280 judul lagu ia lantunkan. *Alf leila we Leila*, *Ana Fintezarak*, *Fakarouni*, *Leilet Hob*, *Enta Omri* dan *Lessa Faker*, adalah di antara judul lagu-lagu kesohor sang diva. Televisi-televisi Mesir, juga masih sering menayangkan rekaman-rekaman panggung Ummi Kulsum. Tentu saja lagu-lagunya tidak berupa klip warna-warni seperti kebanyakan klip para artis sekarang. Klip Ummi Kulsum masih berupa rekaman di atas panggung, gaya menyanyi masih monoton, pakaian yang sopan, dengan gambar yang masih hitam-putih agak suram.

Begitu juga di radio-radio Mesir, baik AM maupun FM, hampir selalu ada–setidaknya satu gelombang–yang sedang memutar lagu-lagu kenangan Ummi Kulsum. Apalagi kalau malam hari, mencari saluran radio yang memutar lagu Ummi Kulsum sangatlah mudah. Maklum, lengkingan khas Kulsum, dengan segala lekuk-lekuk suaranya yang terkadang mirip tilawah Alquran, sangat pas dinikmati dalam keheningan malam sebagai pengiring tidur. Musik pengiringnya pun, berupa kelompok permainan organik, grup atau ansambel-orkestra. Meski dimainkan oleh kelompok besar, irama musik pengiring lagu Ummi Kulsum biasanya tetap santun, hangat, romanits, dan tentu saja tidak menyalak sebagaimana kebanyakan lagu Arab hip-hop sekarang.

Lagu-lagu Ummi Kulsum mengandung cita rasa seni yang tinggi. Syair-syair yang dibawakannya juga bernilai sastra. Dari 280 judul lagu itu, sebagian besar di antaranya bertema seputar cinta, keagamaan dan nasionalisme. Dan yang jauh lebih penting dari itu, kemerduan suaranya mampu menembus tingkatan oktaf nada yang amat tinggi, dengan nada yang tetap stabil. Sangat pas dinikmati oleh seorang bujangan dalam perantauan. Saya jadi berangan-angan, kapan Indonesia punya putri panggung sehebat Ummi Kulsum?

Pesan **Ibu**

| *Fitriani Silfa Fauziah*

Bus berhenti disambut bunyi klakson sumbang dari tremco yang ada di belakangnya. Suara klakson itu disusul dengan bunyi-bunyi klakson kendaraan yang lain. Ketika Hanun sedang membantu putrinya menuruni bus, sebuah sepeda motor nyaris menabraknya. Untung saja, sepeda motor itu hanya mengenai ransel yang dibawa Hanun di pungungnya. Sang sopir bus sudah mewakilinya mengumpati pengendara sepeda motor yang langsung melarikan diri.

Hanun mengajak putrinya untuk menepi dan berhenti sejenak. Ia masih terkejut dan jengkel dengan kejadian sepeda motor itu. Jalanan terlihat semrawut. Kendaraan saling berebut badan jalan. Asap knalpot menambah sesak udara siang itu. Suara-suara klakson semakin memekakan telinga. Pun matahari sedang terik-teriknya.

Jalanan yang lebih mirip dengan alun-alun itu terlihat sibuk. Padat dengan orang-orang yang berlalu-lalang. Banyak yang berjalan tergesa-gesa, tapi ada juga yang sekadar duduk-duduk seperti sepasang kekasih yang sedang berhaha-hihi di kursi taman. Sementara gelandangan lusuh tidur tanpa alas tak jauh dari pijakan kaki mereka.

Setelah merasa tenang, Hanun menggandeng putrinya ke arah tremco-tremco yang berjejer di seberang jalan.

"Gereja?" Tanyanya pada salah seorang sopir tremco.

Sopir itu mengiyakan lantas menyuruhnya untuk masuk ke dalam tremco sembari menunggu penumpang yang lain. Setelah ia memastikan bahwa putrinya duduk dengan nyaman begitu juga dengan dirinya, ia mengeluarkan air minum dari tas dan memberikannya pada putrinya yang masih berumur lima tahun itu. Ia memandangi putrinya yang sama sekali tidak rewel selama perjalanan hari ini, sembari mengusap lembut biji-biji keringat yang menempel di pelipis malaikat kecilnya itu. Hanun tersenyum tipis.

Dua belas menit menunggu, tremco yang ia tumpangi akhirnya berjalan. Meski terik matahari menyengat kulit, tapi angin peralihan musim menghempaskan udara yang segar setelah tremco melaju jauh dari kemacetan. Putrinya sudah tertidur pulas menyender di lengan Hanun. Hanun melihat ke arah jendela. Hamparan tanah yang tandus berpasir kembali mengingatkan dirinya akan keterasingan; tanah yang membesarkannya adalah tanah basah nan subur ditumbuhi rerumputan hijau. Pohon-pohon randu tumbuh kekar di sepanjang jalan. Ranting-ranting kecilnya bergerak kaku kala terbelai angin. Tanah yang melekat dalam ingatannya adalah tanah coklat tak berpasir.

Mata Hanun terus memandang ke arah jendela. Lalu ingatan membawa dirinya kembali ke delapan tahun silam; saat ia bertemu suaminya yang berkebangsaan Mesir untuk pertama kalinya. Sang suami tak lain merupakan sopir dari majikan Hanun. Seiring berjalannya waktu, timbul kecocokan di antara mereka dan mereka pun memutuskan untuk menikah.

Setelah menikah, Hanun berhenti bekerja. Ia dan suaminya sepakat untuk tinggal di Mesir. Keluarga Hanun di Indonesia pada akhirnya menyetujui keputusan itu walau dengan berat hati. Hubungan pernikahan mereka terbilang harmonis. Suaminya merupakan lelaki yang penuh pengertian. Watak kasar orang Arab pada umumnya hampir tak pernah ia jumpai dalam diri suaminya. Mereka hidup dengan cukup meski tak dapat dibilang kaya.

Hubungannya dengan keluarga suaminya juga cukup baik, walaupun ia jarang berkomunikasi dengan mereka. Seluruh keluarga suaminya menetap jauh di Luxor. Dan hanya setahun sekali Hanun mengunjungi mereka saat hari raya Idul Adha.

Kebahagiaan itu semakin lengkap dengan kelahiran buah hati mereka. Si kecil cantik yang mewarisi mata cekung dan hidung mancung bapaknya. Si kecil cantik kelahiran Mesir yang mewarisi rambut lurus Hanun dan kulit sawo matang yang khas. Si kecil yang tengah menyandar di lengannya itu, kini sudah harus memasuki bangku taman kanak-kanak.

Titik terendah kehidupan Hanun dimulai pada satu malam yang larut ketika suaminya tak kunjung pulang tanpa memberi pesan sebagaimana biasanya. Pikiran Hanun jadi tak karuan. Suaminya tak pernah sekalipun lupa untuk mengabari Hanun jika pulang terlambat atau tak pulang karena mendadak harus mengantar bosnya ke luar kota. Semalaman Hanun mondar-mandir dari kamar ke ruang tamu, dari ruang tamu ke kamar dengan perasaan cemas. Menjelang fajar suaminya masih belum pulang.

Pagi-pagi sebelum matahari meninggi datanglah kabar jika suaminya meninggal dalam kecelakaan mobil. Sampai saat jenazah suaminya ada di depan matanya, ia masih berharap bahwa kabar kematian suaminya tidaklah benar; suaminya hanya terluka dan akan pulih dalam beberapa waktu. Hanun terus membangun kemungkinan-kemungkinan yang pada akhirnya membuat dirinya semakin terkubur dalam pusaran takdir.

Hanun kehilangan satu pijakannya. Hidupnya menjadi goyah tak seimbang. Tumpuan hidupnya di negara yang asing telah tiada. Ia merasa begitu rapuh meski ia berusaha terlihat tegar di hadapan keluarganya dan keluarga sang suami. Ia menolak ajakan keluarga suaminya yang memintanya untuk tinggal bersama mereka di Luxor. Ia merasa akan semakin merasa terasing di sana. Ia ingin pulang ke kampung halaman, tapi ia terlalu malu untuk meminta uang kepada keluarganya.

Setelah masa iddah selesai, Hanun menerima tawaran tetangganya yang berbaik hati memberinya pekerjaan sebagai pemilah sampah daur ulang. Kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak, tempat kerja yang hanya beberapa langkah dari apartemennya dan jam kerja yang fleksibel menjadi pertimbangan Hanun kala itu. Mengingat anaknya yang masih kecil.

Tremco terus melaju membelah gersangnya tanah bebatuan dan pasir. Sisa-sisa bangunan tua teronggok tak terawat. Beberapa dari bangunan itu dikelilingi oleh sampah. Melihat itu, ia teringat ibunya yang saban sore tak pernah absen membakar dedaunan kering dan segelintir sampah plastik di halaman rumah. Setelah suaminya meninggal, ia selalu teringat oleh suasana kampung halamannya. Ia merindukan kampung halamannya.

Saat dataran mulai meninggi, ia segera membangunkan putrinya. Namun si anak masih sedemikian mengantuk. Hanum meminta diturunkan di ujung jembatan. Ia meraih anaknya ke dalam gendongannya.

Setelah sepuluh meter memasuki gang, pemandangan yang ia lihat tak lagi dataran tandus berpasir. Mural berukuran besar Yesus Kristus menghiasi tembok apartemen di pertigaan jalan. Tak hanya itu, foto-foto sang Kristus akan mudah di jumpai di setiap kios, terbingkai pigura sederhana yang kacanya sudah tampak kecoklatan atau hanya ditempel macam poster dengan laksban bening.

Semakin ke dalam, simbol-simbol religius membangun nuansa khas tak terbahasakan. Setiap sudut dipenuhi kalimat-kalimat tuhan. Lambang salib menghias setiap pagar, pintu rumah, dan kios-kios. Dari yang berukuran sangat besar, sedang, hingga kecil.

Selain dikenal sebagai pemukiman nasrani, tempat di mana Hanun tinggal adalah pusat daur ulang sampah. Gundukan rongsokan menjejal di depan setiap apartemen. Lazimnya dalam satu apartemen, lantai paling dasar terdiri dari mesin-mesin penyuling atau pengepres sampah berpintu besi yang tinggi.

Di setiap gang, sampah yang belum dipilah menggunung menimbun para pemilah yang mayoritasnya adalah wanita setengah baya. Bau busuk sisa makanan yang menempel pada kaleng dan bebotolan plastik ibarat makanan sehari-hari. Indera penciuman mereka seakan sudah kebal. Tak ada yang perlu mereka khawatirkan selain barang pecah-belah dan kawat berkarat yang dapat melukai mereka kapan saja.

"Hanun," seru seorang wanita dengan kerudung yang hanya disampirkan di kepala. Tangannya melambai ke arah Hanun.

Wanita itu bergegas menghampiri Hanun. Dengan wajah yang terlihat khawatir ia langsung bercerita bahwa hari ini ia mendapat kabar tentang tujuh pemulung yang mengais barang rongsok di pembuangan akhir meninggal dunia setelah beberapa minggu dinyatakan terinfeksi virus. Ia mengakhiri ucapannya dengan menegaskan bahwa mereka tak pernah memakai alat pelindung saat bergulat dengan sampah, mereka rawan terpapar virus yang mematikan itu.

"Semoga Allah melindungi kita semua. Semuanya akan baik-baik saja, Maryam" ucap Hanun berusaha menenangkan. Sebenarnya ia juga memiliki kekhawatiran yang sama, hanya saja ada hal yang lebih menggelayuti pikirannya saat ini.

Beberapa kali Hanun mengencangkan pegangan tangannya untuk menahan beban gendongan putrinya. Menyadari itu, Maryam mempersilakan Hanun untuk lekas pulang. Mereka mengakhiri pertemuan itu dengan doa-doa sebagaimana lazimnya yang dilakukan warga lokal.

Hanun berjalan menuju ke arah flat yang tinggal beberapa langkah. Apartemen tua yang tak seberapa luas itu terdiri dari empat lantai. Flat Hanun terletak di lantai pertama. Hanun memasuki apartemen lewat pintu samping. Perlahan-lahan ia menapaki anak tangga seraya mengira-ngira pijakannya. Pandangan Hanun terbatas, terhalang oleh tubuh putrinya. Putrinya tidur dengan begitu lelap.

Setelah berhasil memasuki rumah, Hanun langsung merebahkan putrinya di atas ranjang. Hanun memilih duduk beristirahat di ruang tamu sembari menenggak segelas air putih yang ada di atas meja. Tak lama kemudian ia mengeluarkan ponselnya juga berkas-berkas yang ada di dalam tas ranselnya. Sejenak Hanun kembali termenung memikirkan keputusannya. Ia memandangi lembar demi lembar berkas yang ada di tangannya. Lantas ia membaca kembali pesan WhatsApp yang dikirim adiknya setengah bulan yang lalu.

Mbak, ibu berpesan agar Mbak pulang saja. Masih ada sapi seekor yang bisa dijual untuk membeli tiket pesawat buatmu dan Genduk."

Sambungan dari hal. 21 /

Di pembuka itu pula gaya penulisannya menarik. Pembaca akan bertemu kalimat-kalimatnya yang pendek dan terpenggal-penggal, yang terpulau-pulau, karena ada kekosongan di antara kalimat-kalimat itu. Dari hal itu pula sebagian bisa mengatakan kekurangannya.

Di dalam *L'Etranger* atau karya lain Camus, bagaimanapun, absurditas merupakan sumber nilai, bahkan tindakan. Mersault dan orang-orang di sekitarnya itu merepresentasikan, merasakan dan merespon situasi keseharian. Sedangkan di dalam *La Peste* (Sampar), sekelompok orang yang berkumpul di dalam narasi itu memperlihatkan semua respon manusia terhadap bencana. Setiap orang mengambil bagiannya untuk menceritakan hal itu, meskipun sebenarnya dokter itu, Rieux–narator tersembunyi, yang melawan wabah dengan karyanya, yaitu obat.

Cara bertutur dalam *La Peste* dan sikap tokohnya yang pantang menyerah itu tentu berbeda dengan Mersault yang menganggap wajar segala hal. Keteguhan Rieux menghadapi wabah sampar pun kontras dengan kepasrahan Mersault. Meski begitu, Camus tidak melihat adanya dikotomi antara kekosongan yang menjadi pusat dalam *L'Etranger*, dan upaya-upaya keras dalam *La Peste*. Dia pernah sekali menulis tentang "anggur dari keabsurdan dan roti dari ketidakacuhan yang akan menutrisi keagungan (manusia)".

Melalui itu, Camus menawarkan sebuah cara untuk menanggalkan pencarian tanpa tujuan atas "keutuhan" dengan diri kita sendiri, tetapi tetap berjalan bagaimanapun keadaannya, berjuang: demi sejumlah keadilan moral yang didefinisikan dengan buruk, meskipun kita sudah tidak mampu mendefinisikannya.

Meski bisa menjadi asing, pemikiran-pemikiran batin tokoh yang diangkat Camus tampak sederhana. Seperti Mersault, menyajikan pengertian irasionalitas keadaan manusia dalam bentuk serta alasan yang jelas dan logis. Ia meletakkan Mersault dari sebentuk irasionalitas dengan bentuk yang rasional. Tindakannya bergerak dari A ke B dan pada akhirnya bergerak juga pada premis yang tak dapat diketahui dalam konklusi Y. Oleh karenanya, begitu ditempatkan dalam latar sosial yang sehari-hari, ketika bersentuhan dengan yang nyata di luar dirinya, terjadilah konflik-konflik sejajar: Mersault yang hanya orang biasa malah menjadi orang asing yang harus dihukum mati. Kepasrahannya menjelma sesuatu yang tragis.

Dalam hal ini, Camus berbeda dengan para pengarang lain yang mengusung absurditas misalnya Kafka. Absurditas dalam karya Franz Kafka yang berjudul *Metaformosa* berupa menjadi Gregor Samsa. Seperti pembukaan novelnya yang berbunyi, "Ketika pada suatu pagi terbangun dari mimpi buruk, Gregor Samsa mendapati dirinya telah berubah menjadi serangga raksasa...." Atau dalam novel *Proses*, umpamanya, begitu bangun tidur, Josef K, si tokoh utama tiba-tiba ditangkap dan diinterograsi tanpa mengetahui kesalahannya. Dia diajukan ke persidangan dan divonis hukuman mati tanpa pernah disebutkan dosanya.

Berbeda dengan Kafka pula, ketegangan di sekitar Mersault dibangun dengan percakapan tidak langsung seperti 'aku berkata...' dan 'dia berkata...'. Lewat bangunan itu pula, novel yang ditulis di masa pascaperang ini semakin menggambarkan sikap pasrah dan pesimistis yang akut. Gambaran yang mengantarkan pertanyaan kepada saya: apakah karakter seperti itu memang dampak pascaperang?

Namun, saya tidak lekas bertemu dengan jawabannya yang barangkali memang tidak sederhana atau malah sangat sederhana. Maka saya lebih berminat membayangkan, jika memang hal itu dampak langsung dari perang, barangkali pola itu bisa diulik lagi agar memungkin untuk menuliskan cerita semacamnya di masa sekarang, meski perang sudah tidak seperti dulu.

Sebab kata perang bisa saja diartikan lebih luas sehingga cerita semacam itu bisa lahir hari ini. Misalnya perang dengan diri sendiri layaknya Mersault dengan sekitarnya, atau Rieux melawan wabah sampar saat itu. Atau perang ego kita dengan realitas sosial sekarang dengan seliweran orang-orang yang berlomba menampilkan diri. Hingga kita menerimanya sebagai kewajaran. Barangkali kita juga bisa menjadi orang asing.

Bangga

| Muhammad Mirza

© SPENCER DAVIS | PEXELS

Bangga adalah kata sifat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ia memiliki arti besar hati atau merasa gagah karena mempunyai keunggulan. Di dalam bahasa Arab, ia merupakan padanan dari kata *al-fakhr*; bukan *al-'ujb*. Menurut ilmu psikologi, kebanggaan yang seperti itu merupakan satu energi positif karena keunggulan yang berhasil diproses menjadi sebuah kebanggaan (kondisi yang membesarkan hati) bagaikan segentong bahan bakar. Ia beralih menjadi sekelompok tenaga yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu secara optimal dan maksimal.

Tanpa kebanggaan pada visi dan misi dari sebuah lembaga yang bagus, seorang organisatoris hanya akan setengah hati dalam melakukan kerja organisasinya. Tanpa kebanggaan pada integritas dan kompetensi yang ditawarkan oleh instansi pendidikan yang solid, seorang pelajar, baik mengaji ataupun mengkaji, hanya akan menghasilkan situasi belajar yang 'asal-jalan' saja. Dan tanpa kebanggaan pada identitasnya, seseorang hanya akan hidup dengan menyandangnya saja. Ia tidak akan hidup dengan nilai-nilai dari identitas tersebut.

Dari sini, tidak punya rasa bangga sama sekali jelas menjadi satu hal yang problematik. Umumnya, seseorang akan merasa rendah diri, gelisah, takut, malu, hingga tidak percaya diri. Dan jika dibiarkan berlarut-larut, seseorang bisa saja mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, hingga meyakini bahwa dirinya tidak berguna sama sekali. Singkat kata, salah satu hal yang dapat menyebabkan gejala-gejala *insecurity* seperti di atas adalah karena tidak memiliki rasa bangga.

Sedangkan di sisi lain, memiliki kebanggaan yang berlebihan juga memberikan dampak negatif yang tidak kalah banyak. Tiga di antaranya adalah merasa bahwa dirinya paling spesial di antara yang lain, kerap berperilaku arogan, dan sulit menerima kritikan dari orang lain. Di mana secara berurutan, ketiganya beriringan dengan sikap ingin selalu dipuja, merendahkan orang lain dan selalu merasa benar serta enggan memperbaiki diri. Dalam dunia psikologi, kebanggaan berlebihan yang menimbulkan sifat dan sikap sebagaimana di atas dinamai dengan *narcissistic personality disorder* alias gangguan kepribadian narsis.

Menariknya, setelah mengurai simpul ini, saya menemukan sebuah urutan. Diawali dengan tidak mempunyai kebanggaan, bangga, kemudian kebanggaan berlebihan. Di sini, bangga adalah poros moderat yang ada di antara *insecurity* dan *narcissistic*. Ia adalah titik netral yang menjadi penyeimbang. Dua kutub yang mengapitnya sama-sama ekstrem dan mempunyai dampak yang sama-sama merugikan. Tidak memiliki kebanggaan sama sekali lebih berpotensi untuk merusak diri sendiri, sedangkan bangga secara berlebihan lebih berpotensi untuk merusak orang lain. Di sisi lain, merawatnya agar tetap proporsional butuh ketelatenan secara kontinu.

Setelah merenungkan skema di atas, sedikitnya kita akan menyepakati dua hal. *Pertama*, di antara kedua kutub yang sama-sama ekstrem, kita akan menyepakati bahwa kutub narsis adalah kutub yang lebih berbahaya bagi kehidupan orang lain. *Kedua*, kita juga akan menyepakati, bahwa seseorang dapat menjadi sosok yang narsis hanya jika ia memiliki keunggulan untuk dibanggakan. Karena narsis adalah perwujudan dari kebanggaan yang berlebihan. Ini tentu menjadi sebuah ironi; keinginan menyelamatkan diri dari *insecurity*, dengan cara merawat kebanggaan dari keunggulan yang dimiliki, ternyata dapat berujung pada tindakan narsis yang sangat berpotensi untuk merusak mental orang lain. Karena sekali lagi, narsis bukan hanya sekadar bangga dan menunjukkan eksistensi diri.

Sebagai penghujung, kita tentu sadar, bahwa kita, Masisir, dilingkupi dengan berbagai macam keunggulan. Sekolah di luar negeri, di lembaga Islam tertua di dunia, di lembaga Islam yang berpaham moderat, memiliki milieu keilmuan yang kondusif, memiliki iklim aktivisme yang dinamis, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Keunggulan-keunggulan ini tentu menghadirkan satu kebanggaan tersendiri. Dan hal itu, sekali lagi, adalah satu hal yang berenergi positif. Meskipun, ya, jika tidak dirawat secara proporsional dan berkelanjutan, sangat mungkin sekali kebanggaan tersebut akan membawa kita terperosok dalam jurang kenarsisan. Apakah kita sudah sampai pada fase itu? Saya sendiri tidak benar-benar tahu. Mungkin, setelah merenungkan batasan-batasan yang ada di atas, Anda bisa memberitahukannya kepada saya.

“Manusia tidak pernah melayani siapa pun kecuali dirinya sendiri.”

— George Orwell

PRESTâSI
Media Silaturahmi, Informasi dan Analisa

Office 7/1 Ahmed El-Zomor St. Block 21,
Tenth District, Nasr City, Cairo Egypt